

## BAB IV

### KONSEP PERANCANGAN

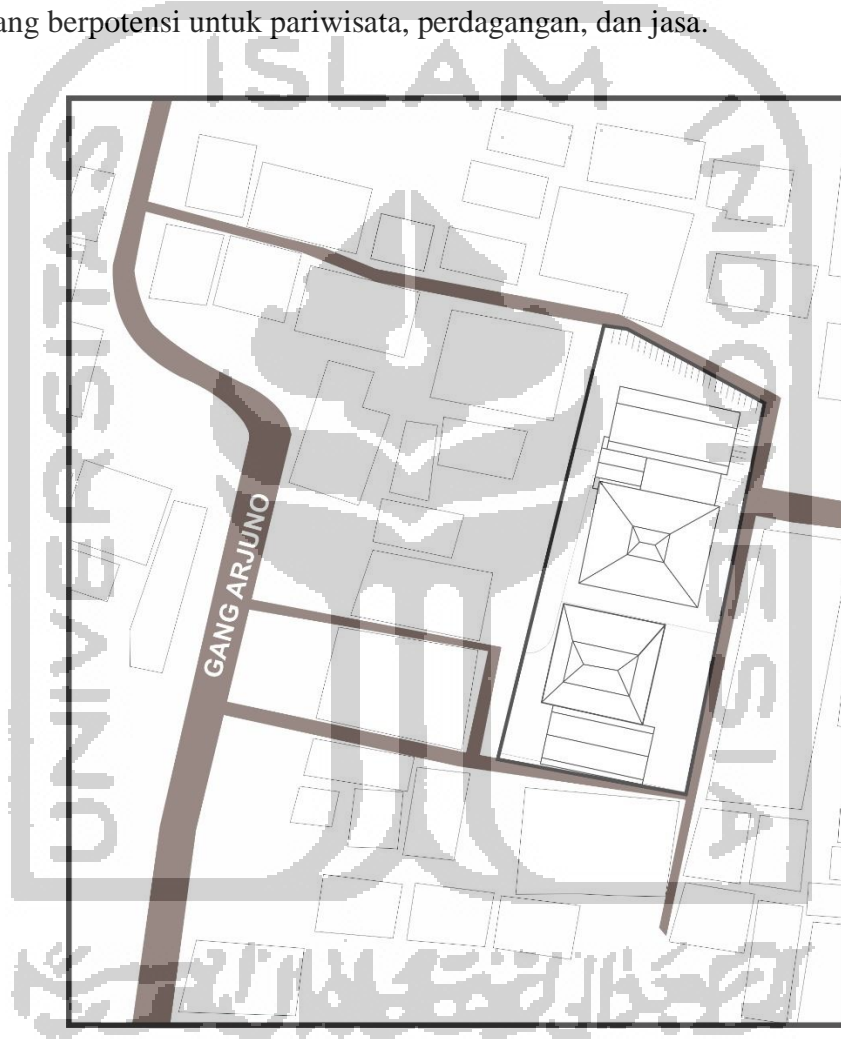
#### 4.1 Konsep

Pusat Studi Kebudayaan Kotagede merupakan suatu bangunan yang memfasilitasi kegiatan pengenalan kebudayaan dan tokoh penting Kotagede. Kegiatan pengenalan tersebut dapat berupa studi ketokohan dan kebudayaan yang dihadirkan oleh informasi-informasi yang ada di bangunan maupun pada taman edukasi yang masih berintegrasi dengan Pusat Studi Kebudayaan Kotagede ini. Selain memperkenalkan kebudayaan, bangunan ini juga dapat menjadi tempat berkumpulnya masyarakat sekitar sehingga bangunan ini bermanfaat bagi warga sekitarnya. Fasilitas-fasilitas pendukung pengenalan ketokohan berupa Galeri ketokohan, ruang souvenir, ruang pameran, yang dapat lebih memperkenalkan kebudayaan dan tokoh penting Kotagede. Sedangkan untuk fasilitas pendukung kegiatan masyarakat berupa ruang berkumpul dan pendopo yang dapat dijadikan ruang serba guna bagi masyarakat sekitar.

Perancangan Pusat Studi Kotagede dapat menjadi upaya untuk memperkuat potensi yang ada pada kawasan tersebut. Kotagede terkenal dengan budayanya menjadikan kawasan ini menjadi kawasan yang paling berpotensi pada bidang pariwisata, perdagangan, dan jasanya. Nilai pariwisata yang kuat ini dapat menjadi hal yang paling mendukung agar kebudayaan Kotagede ini dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas. Selain itu, metode *Adaptive Reuse* dapat menjadi cara untuk mengadaptasi lingkungan atau kawasan yang terbengkalai untuk digunakan kembali di masa sekarang dan mendatang. Metode ini sejalan dengan adanya lahan terbengkalai yang pernah ditinggali oleh tokoh nasional Kotagede yang dapat menjadikan upaya untuk tidak hanya memperkenalkan budaya Kotagede saja, tetapi juga orang-orang besar yang menjadi peran penting dan teladan bagi masyarakat Kotagede itu sendiri. Arsitektur Kontekstual menjadi metode untuk tetap menjaga citra khas lokal yang diterapkan ke dalam bangunan, sehingga bangunan yang baru tetap mempertimbangkan hal-hal yang penting di sekitar bangunan yang baru tersebut.

## 4.2 Konsep Rancangan Terhadap Kawasan

Kawasan Purbayan merupakan bagian inti dari kawasan cagar budaya yang ada di Kotagede. Kawasan ini merupakan sebuah kawasan yang padat akan pemukiman penduduk. Ciri khas dari bangunan ini merupakan pertemuan antar gang-gang kecil di antara pemukimannya. Kawasan ini merupakan kawasan yang berpotensi untuk pariwisata, perdagangan, dan jasa.



**Gambar 4.1** Situasi Kawasan

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Terlihat pada gambar di atas bangunan ini terletak di antara pemukiman penduduk yang sangat padat. Merespon kondisi fisik kawasan yang sangat dekat dengan penduduk maka dari itu muka bangunan menghadap ke segala penjuru

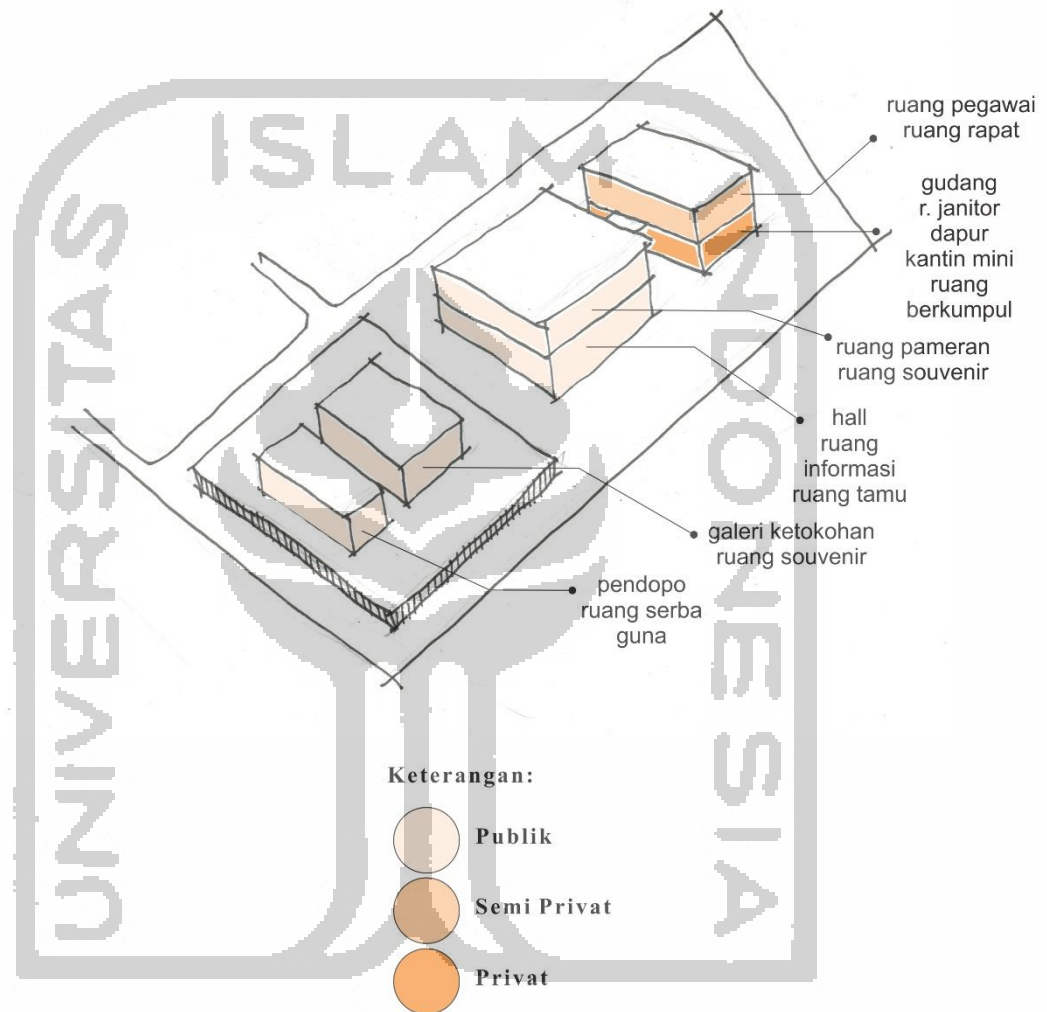
pemukiman penduduk agar memberikan kesan terbuka dengan bangunan sekitar. Akses juga dapat dilalui dari sisi barat, utara, dan timur sehingga masyarakat sekitar dapat mengakses bangunan ini dengan mudah. Selain itu perhatian yang lebih pada kawasan sekitar merupakan prinsip yang diberikan melalui penerapan Arsitektur Kontekstual yang sangat memperhatikan kondisi kontekstual sekitar. Bangunan dibangun tidak melawan citra khas lokal sehingga bangunan tetap terasa melebur di antara bangunan penduduk di sekitarnya.

#### **4.3 Konsep organisasi dan Hubungan Ruang**

Hubungan ruang yang dirancang di dalam bangunan ini berdasarkan analisis kebutuhan kegiatan yang di lakukan sebagai pengelola, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa mengunjungi, memamerkan karya, dan melakukan studi di dalam area Pusat Studi Kebudayaan. Bangunan pusat studi ini memiliki dua massa yang pertama yaitu bangunan pusat studi dan galeri ketokohan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Pembagian fungsi tiap lantai pada kedua bangunan tersebut sebagai berikut:

- a. Galeri Ketokohan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir memfasilitasi ruang-ruang ketokohan beliau, pendopo yang dapat digunakan sebagai ruang studi dan serba guna. Pada Selain itu juga terdapat beberapa pojok souvenir yang dapat dibeli. Selain itu juga terdapat taman edukasi yang dapat diakses di halaman luar sebagai sarana pengalaman berbeda di luar ruangan saat melihat galeri ketokohan Prof. Abdul Kahar Mudzakkir
- b. Pusat Studi Kebudayaan pada lantai pertama memfasilitasi kebutuhan pengunjung berupa pusat informasi dan kegiatan konsumsi seperti kantin kecil. Selain itu pada lantai satu juga terdapat lavatory yang memfasilitasi kebutuhan publik. Sedangkan pada lantai dua digunakan sebagai ruang pameran dan souvenir kebudayaan Kotagede dan Purbayan pada khususnya. Selain itu pada lantai kedua juga memfasilitasi kebutuhan pengembangan kebudayaan seperti kantor dan ruang rapat yang dapat digunakan sebagai fasilitas pengelola.

Berikut adalah zonasi fungsi bangunan di dalam perancangan Pusat Studi Kebudayaan Kotagede:



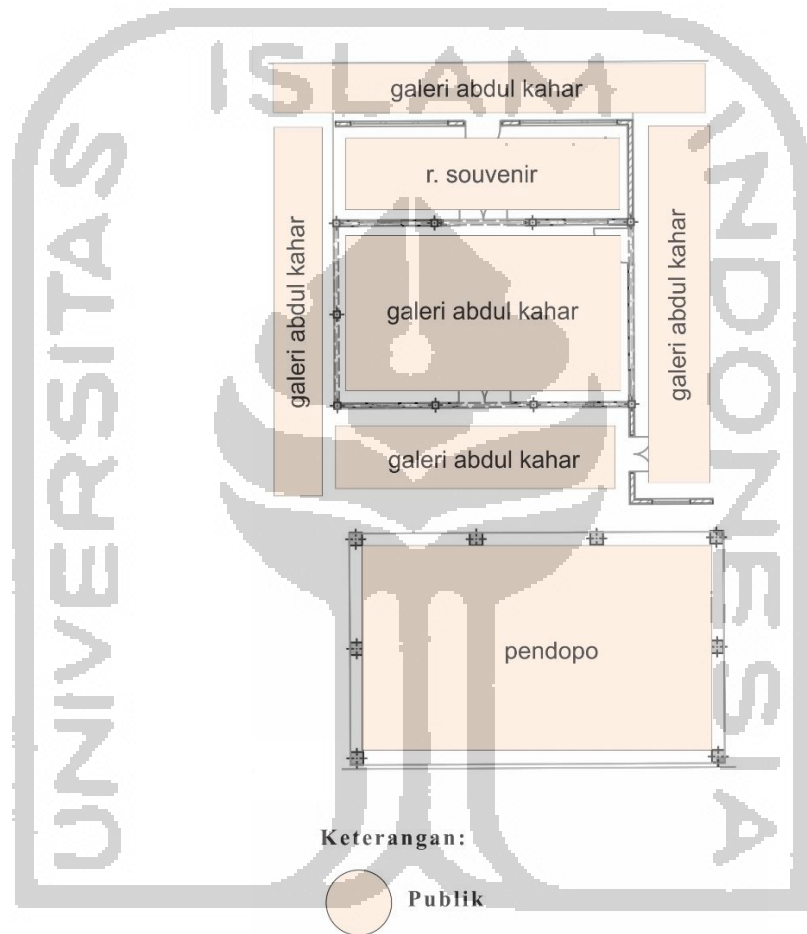
**Gambar 4.2 Zonasi Fungsi Bangunan Horizontal**

*Sumber: Analisis Penulis, 2019*

Zonasi tersebut terbagi atas zona publik, semi privat, dan privat. Zonasi tersebut berdasarkan sifat kegiatan pengguna yang berupa kegiatan yang terbuka sampai pada kegiatan yang membutuhkan keprivasian di dalamnya. Zona privat terdapat pada massa bangunan pada sisi utara bangunan, sedangkan

sisanya kolaborasi antara public dan semi privat. Ruang yang berzonasi privat diberikan zona khusus untuk menjaga keprivasian di dalam penggunaannya.

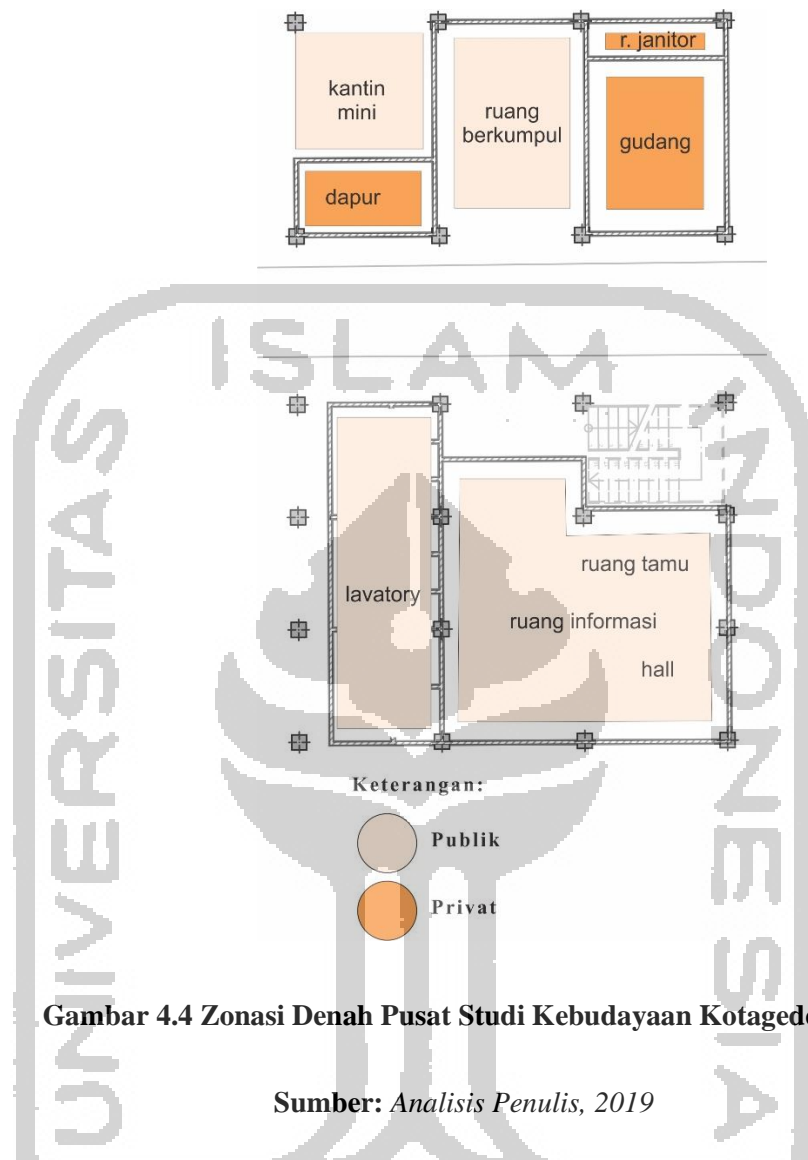
Berikut adalah hubungan dan organisasi antar ruang berdasarkan gambaran zonasi yang ada di alam bangunan:



**Gambar 4.3 Zonasi Denah Galeri Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

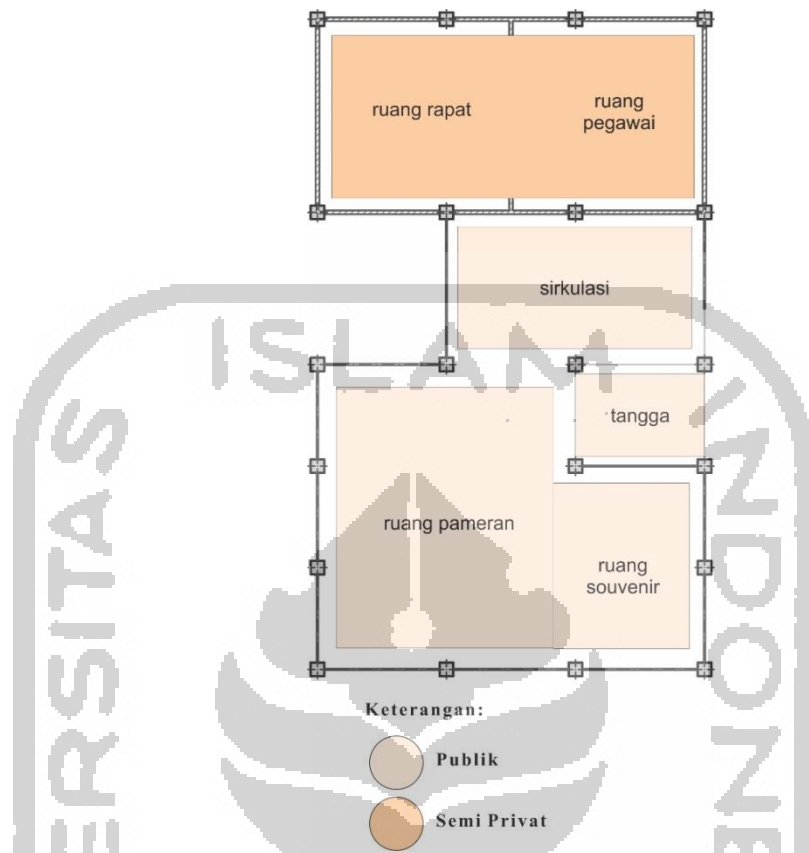
Galeri Prof. K.H Abdul Kahar Mudzakkir hanya memiliki satu zonasi yaitu publik. Bangunan ini dapat diakses oleh semua pengguna maupun masyarakat sekitar. Bangunan ini akan memfasilitasi kegiatan mempelajari dan studi mengenai ketokohan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.



**Gambar 4.4 Zonasi Denah Pusat Studi Kebudayaan Kotagede Lt. 1**

**Sumber:** Analisis Penulis, 2019

Pusat Studi kebudayaan Kotagede memiliki dua lantai. Pada lantai pertama memfasilitasi segala bentuk informasi dan servis pengguna maupun pengelola di dalam bangunan ini. Peletakan zona privat yang merupakan fungsi servis pada lantai pertama mempertimbangkan kemudahan dalam penggunaannya. Sedangkan zona publik berupa pusat informasi pada lantai satu mempertimbangkan agar pengguna langsung dengan mudah mengakses ketika memasuki Pusat Studi Kebudayaan Kotagede ini.



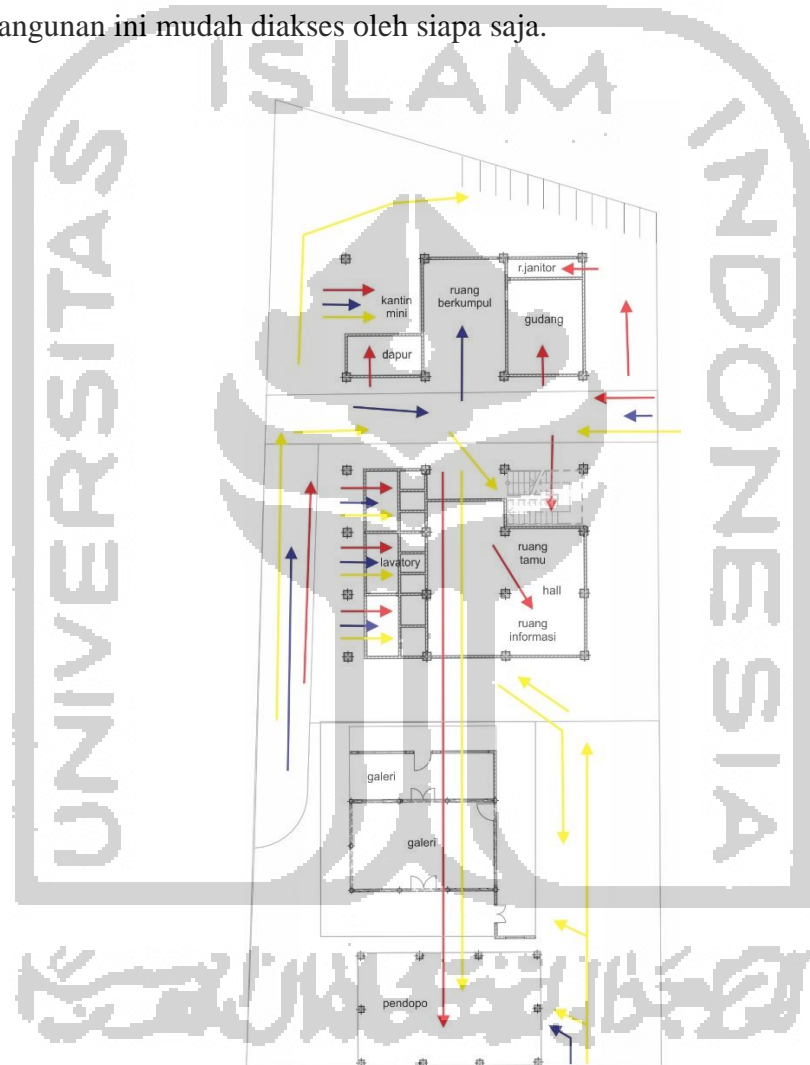
**Gambar 4.5 Zonasi Denah Pusat Studi Kebudayaan Kotagede Lt. 2**

*Sumber: Analisis Penulis, 2019*

Pada lantai kedua terdapat dua zonasi yaitu publik dan semi privat. Pada zonasi publik terdapat ruang pameran yang berhubungan langsung dengan ruang souvenir. Kedekatan dua ruangan ini mempertimbangkan kesamaan tema di dalam keduanya. Ruang pameran dapat digunakan sebagai area pameran karya masyarakat Kotagede sekaligus di sebelahnya terletak ruang souvenir yang dapat menyajikan karya-karya tersebut sekiranya pengunjung ingin membeli. Ruang pegawai dan ruang rapat juga diletakkan bersebalahan guna untuk mempermudah akses dari kedua ruangan tersebut. Letaknya di sisi utara agar memisahkan dari zona publik yang ada pada sisi selatan.

#### 4.4 Konsep Sirkulasi

Sirkulasi di dalam bangunan bersumber dari analisis alur pengguna ruang yang telah dilakukan sebelumnya. Alur pengguna tersebut terbagi atas pengelola, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Sirkulasi di dalam bangunan ini menghubungkan dengan lingkungan sekitar bangunan, hal ini menjadikan bangunan ini mudah diakses oleh siapa saja.



Keterangan:

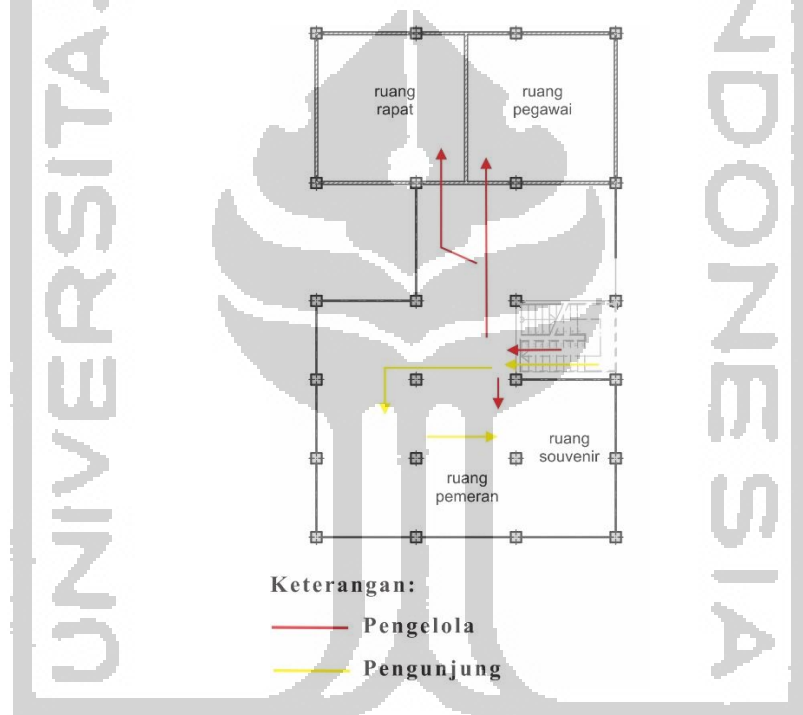
- Pengelola
- Pengunjung
- Masyarakat Sekitar

Gambar 4.6 Denah Sirkulasi Siteplan dan Lantai 1

Sumber: Analisis Penulis, 2019



Sirkulasi masuk dan keluar bangunan dapat dilalui melalui sisi barat dan timur di dalam lokasi perancangan. Namun sirkulasi utama terletak pada sisi selatan bangunan. Pengunjung dapat langsung mengakses bangunan melalui sisi selatan bangunan. Hal ini didasari oleh kebiasaan masyarakat Kotagede yang lebih menyukai sirkulasi melalui selatan. Sirkulasi di pengguna pada lantai pertama berpusat ruang hall dan pendopo yang dapat diakses oleh semua jenis pengguna. Penempatan sirkulasi yang memanjang bertujuan agar pengguna dapat menikmati lingkungan sekitar dengan baik.



**Gambar 4.7 Denah Sirkulasi Lantai 2**

**Sumber:** Analisis Penulis, 2019

Sirkulasi pada lantai dua hanya dilalui oleh pengelola dan pengunjung yang memanfaatkan fasilitas seperti ruang pameran dan ruang souvenir. Sirkulasi langsung dipecah ketika memasuki lantai dua bangunan, hal ini bertujuan agar dua kegiatan yang dilakukan masing-masing pengunjung dan pengelola tidak saling mengganggu dan dapat berjalan dengan baik.

## 4.5 Konsep Pendekatan Adaptive Reuse dan Arsitektur Kontekstual

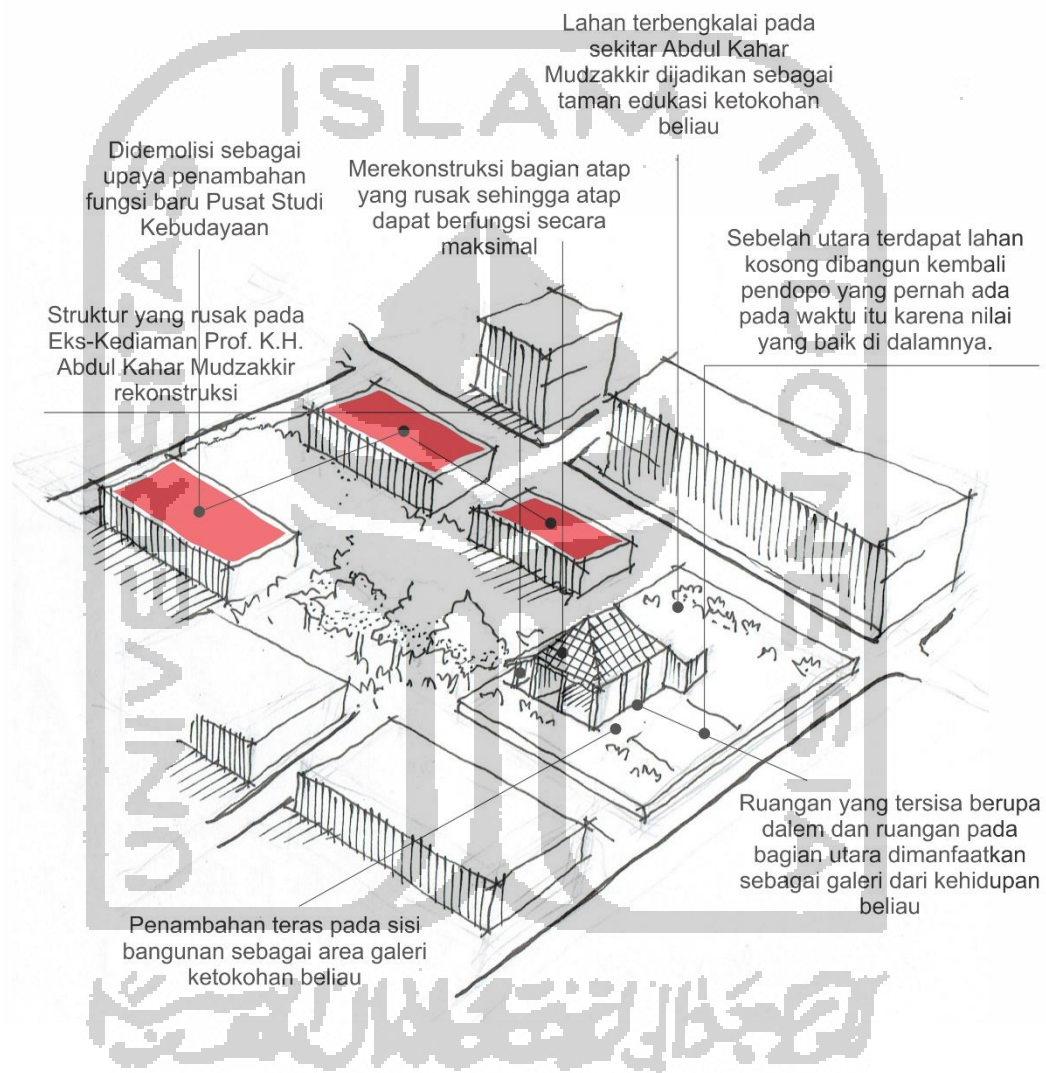
### 4.5.1 Adaptive Reuse

Pendekatan *Adaptive Reuse* pada bangunan ini adalah memanfaatkan bangunan dan lahan terbengkalai pada Eks-Kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Bangunan yang sudah mengalami beberapa sisi itu akan dimanfaatkan kembali sebagai sebuah galeri yang dapat memberikan pengetahuan dan edukasi mengenai ketokohan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Pemanfaatan ini menjadi penting mengingat bahwa rumah tersebut pernah ditinggali oleh beliau pada semasa hidup. Penanganan adaptive reuse pada Eks-Kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir adalah sebagai berikut:

1. Lahan terbengkalai pada sekitar Abdul Kahar Mudzakkir dijadikan sebagai taman edukasi ketokohan beliau
2. Sebelah utara terdapat lahan kosong dibangun kembali pendopo yang pernah ada pada waktu itu karena nilai yang baik di dalamnya.
3. Struktur yang rusak pada Eks-Kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir direkonstruksi dan mempertahankan bagian yang asli
4. Ruangan yang tersisa berupa dalem dan ruangan pada bagian utara dimanfaatkan sebagai galeri dari kehidupan beliau
5. Pemanfaatan material yang asli yang masih tersisa sampai sekarang sebagai elemen pintu, jendela, atau partisi pada bangunan baru
6. Penambahan teras pada sisi bangunan sebagai area galeri ketokohan beliau
7. Merekonstruksi bagian atap yang rusak sehingga atap dapat berfungsi secara maksimal melindungi bangunan

Berikut adalah gambaran denah site plan, dan denah kondisi bangunan eksisting yang dilakukan dengan pendekatan *Adaptive Reuse*:

1. Gambaran bangunan perancangan dengan metode *Adaptive Reuse*  
Gambaran perancangan ini merupakan konsep tentang bagaimana *Adaptive Reuse* dapat mengubah bangunan yang terbengkalai menjadi bangunan yang lebih berguna

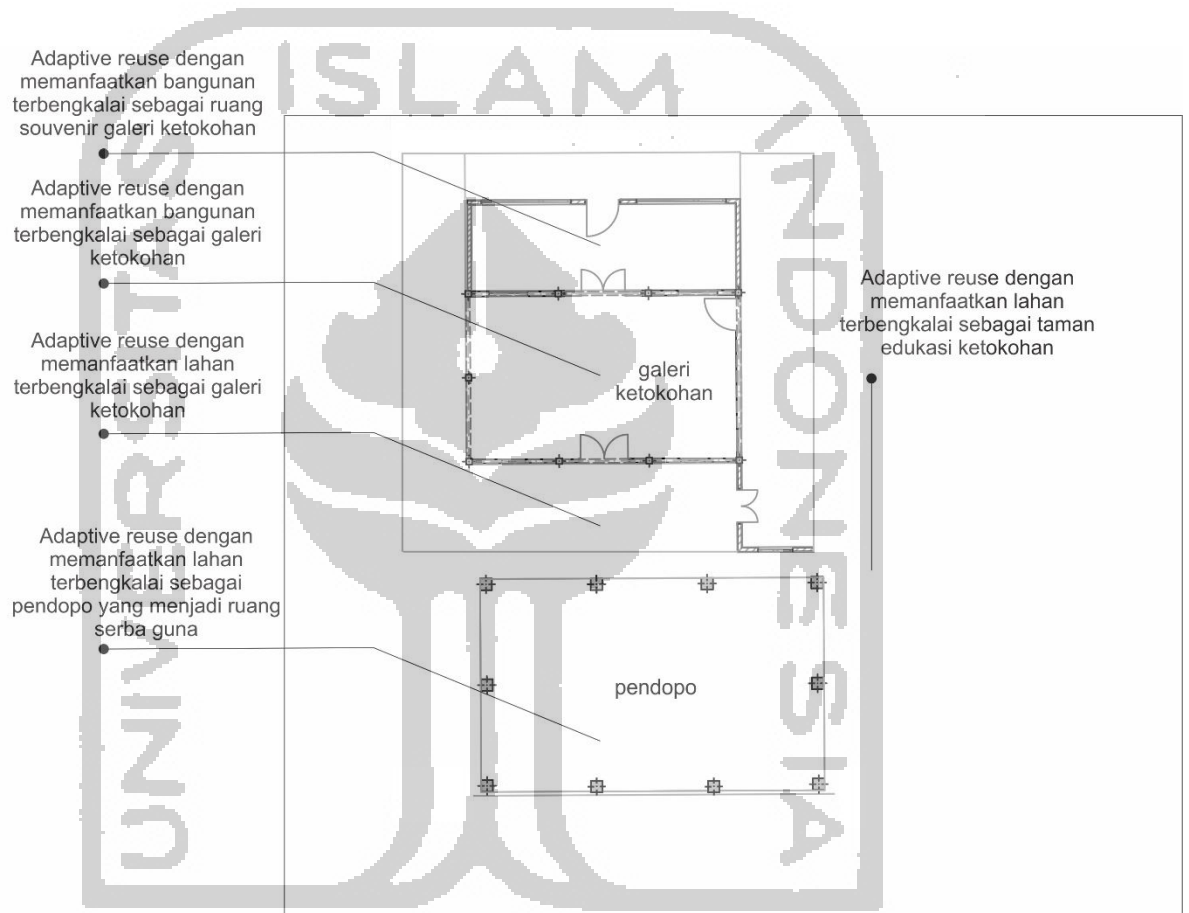


**Gambar 4.8** Bangunan Perancangan dengan Metode *Adaptive Reuse*

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Gambaran tersebut akan menjadikan bangunan ini sebagai galeri ketokohan yang tidak hanya memfasilitasi edukasi mengenai ketokohan namun juga dapat dimanfaatkan dengan kegiatan masyarakat sekitar di bagian pendopo bangunan tersebut.

2. Gambaran denah setelah diadaptive reuse pada bangunan perancangan Berikut adalah gambaran denah setelah dilakukan konsep *adaptive reuse*. Bagian bangunan ini akan memperlihatkan sebuah galeri ketokohan dan pendopo dari Eks-kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir



**Gambar 4.9 Denah setelah Di-adaptive Reuse**

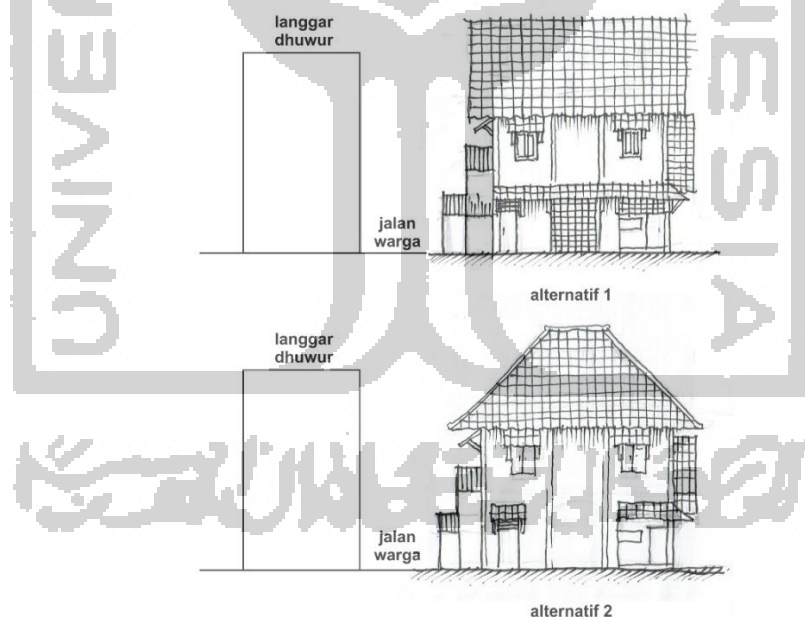
**Sumber:** Analisis Penulis, 2019

Berikut adalah gambaran denah setelah dilakukan konsep *adaptive reuse*. Bagian bangunan ini akan memperlihatkan sebuah galeri ketokohan dan pendopo dari Eks-kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

#### 4.5.2 Arsitektur Kontekstual

Konsep arsitektur kontekstual pada Pusat Studi Kebudayaan ini adalah dengan menggunakan pendekatan infill yang dalam pendekatannya menggunakan *compatible* dan *matching*. Pendekatan *compatible* ini memberikan kesan yang menghormati bangunan lama dan sekitar namun tetap menambahkan ataupun mentransformasikan elemen bangunan sekitar sehingga terdapat kolaborasi antara bangunan yang lama dan baru. Pendekatan ini akan mentransformasikan bangunan citra khas arsitektur lokal. Sedangkan pendekatan *matching* meniru gaya bangunan lama dan bangunan di sekitarnya. Arsitektur kontekstual ini tidak hanya digunakan pada fasad bangunan namun juga pada detail-detail arsitektural lainnya.

##### 1. Eksterior



Gambar 4.10 Fasad bangunan sisi utara

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Fasad alternatif 1 pada sisi utara merupakan tampak yang tidak terlalu terbuka dibanding tampak-tampak lainnya. Hal ini dikarenakan pada sisi bagian utara kebanyakan berisikan ruang-ruang privat dan semi privat yang mempertimbangkan keprivasian di dalam penggunaannya. Atap alternatif 1 pada sisi utara ini terinspirasi dari atap bangunan sekitar dengan material atap tanah liat menyelaraskan bangunan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini merupakan penerapan pendekatan *compatible* pada bangunan.

Sedangkan fasad alternatif 2 pada sisi utara memiliki keterbukaan fasad yang sama seperti alternatif 1, hanya saja pada alternatif ini memiliki bentuk atap yang berbeda. Atap ini merupakan meniru gaya atap dari rumah yang ada sebelumnya. Pada dinding sebelah utara ini juga tidak banyak penambahan partisi seperti alternatif 1. Hal ini merupakan penerapan pendekatan *matching* pada bangunan.

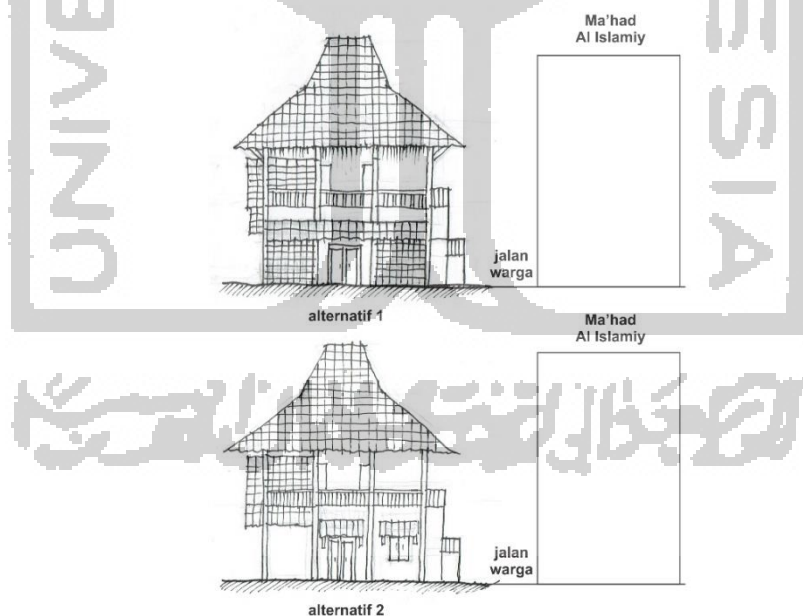


**Gambar 4.11 Fasad bangunan sisi Timur**

**Sumber:** Analisis Penulis, 2019

Fasad alternatif satu pada sisi timur merupakan salah satu fasad yang dilihat pertama kali saat pengunjung masuk ke dalam bangunan. Salah satu pintu masuk terletak di bagian timur bangunan. Fasad alternatif 1 memberi kesan terbuka pada kedua bangunan ini untuk lebih menghargai lingkungan sekitar dan langgar dhuwur pada khususnya. Pada sisi sebelah timur juga terlihat bentuk atap pada bangunan Pusat Studi Kebudayaan yang menginterpretasikan citra khas bangunan sekitar perancangan. Elemen partisi yang bermaterial kayu bekas dari bangunan lama tampak pada alternatif 1.

Sedangkan fasad alternatif dua memiliki perbedaan bentuk atap dan elemen partisi. Atap meniru bangunan lama sedangkan elemen dinding tidak diberi partisi tambahan karena mengitu gaya citra khas bangunan sekitar yang tidak menggunakan partisi seperti itu.

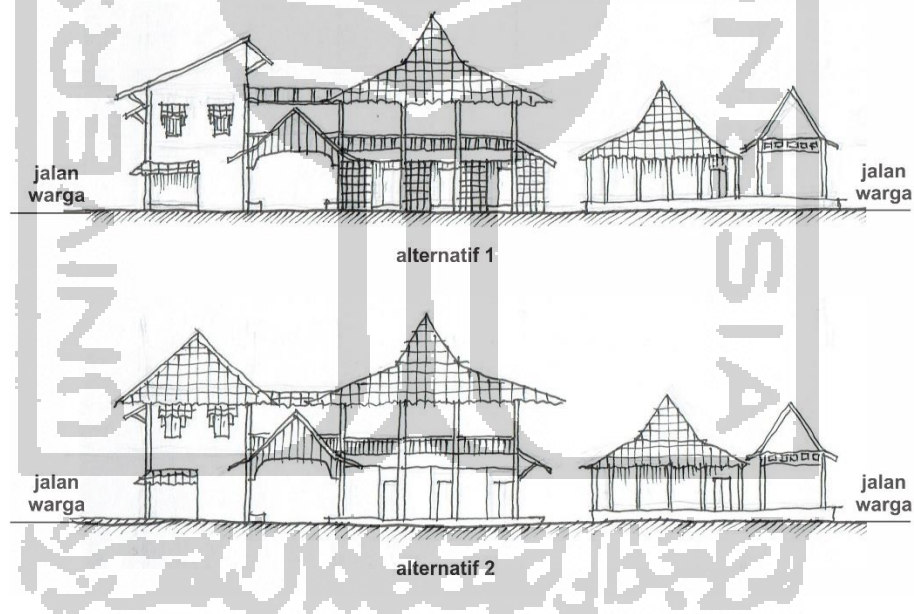


**Gambar 4.12 Fasad bangunan sisi selatan**

**Sumber:** Analisis Penulis, 2019

Fasad alternatif 1 pada sisi selatan merupakan fasad yang menghubungkan antara bangunan lama dan bangunan baru di dalam perancangan. Fasad pada bangunan ini terbuka dikarenakan ruang-ruang yang ada pada sisi ini merupakan fungsi ruang publik. Pintu pada sisi tengah merupakan arah menuju hall yang merupakan tempat paling sentral di dalam perancangan ini dikarenakan segala bentuk informasi terdapat pada ruangan ini.

Sedangkan pada alternatif 2 pada sisi selatan terlihat perbedaan tambahan partisi yang tidak ada pada alternatif ini. Alternatif ini meniru bangunan sekitar yang memperlihatkan langsung elemen pintu dan jendela pada fasad.



**Gambar 4.13 Fasad bangunan sisi utara**

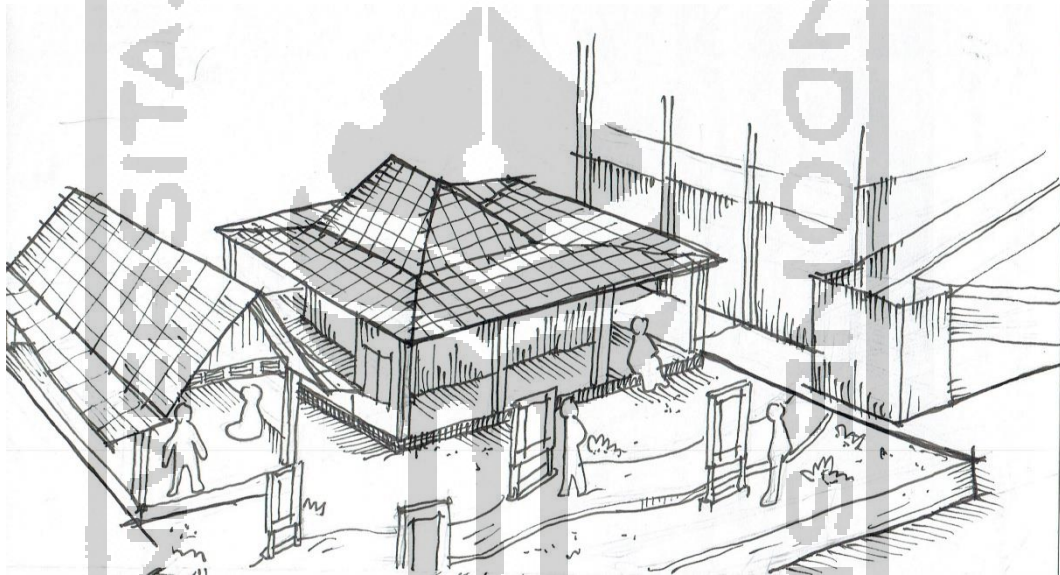
**Sumber:** Analisis Penulis, 2019

Fasad alternatif 1 pada sisi barat merupakan fasad yang dilihat dari jalan masuk utama yang ada pada sisi timur. Fasad dibuat terbuka memberi kesan menyambut pengunjung yang datang pada



Pusat Studi Kebudayaan ini. Atap yang terlihat menonjol terinspirasi dari bangunan sekitar sehingga bangunan baru ini tidak kontras dengan bangunan sekitar. Partisi kayu juga terlihat pada sisi ini menutupi ruang-ruang lavatory yang ada pada sisi sebelah timur.

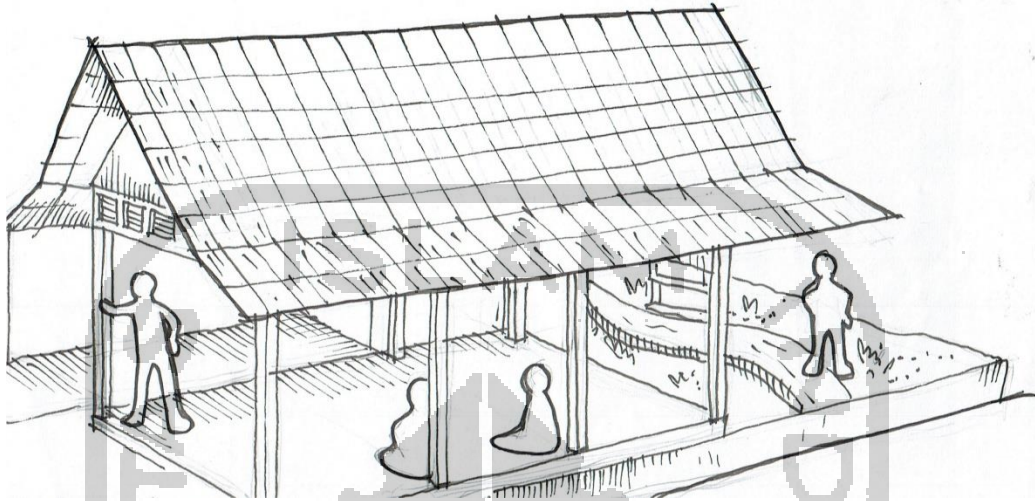
Sedangkan pada alternative 2 memiliki perbedaan pada bentuk atap dan partisi kayu yang tidak ada pada tampak ini. Ruang-ruang lavatory hanya ditutupi oleh partisi dinding polos.



**Gambar 4.14 Suasana Area Taman Edukasi**

*Sumber: Analisis Penulis, 2019*

Pada sisi sebelah timur bangunan terdapat taman edukasi yang memberikan fasilitas edukasi mengenai kebudayaan dan ketokohan dalam pengalaman di luar ruangan. Taman tersebut berisikan informasi yang diletakkan berupa papan-papan kaca. Taman edukasi ini memberikan fasilitas yang memberikan informasi seputar kebudayaan namun tetap bisa menikmati lingkungan sekitar.

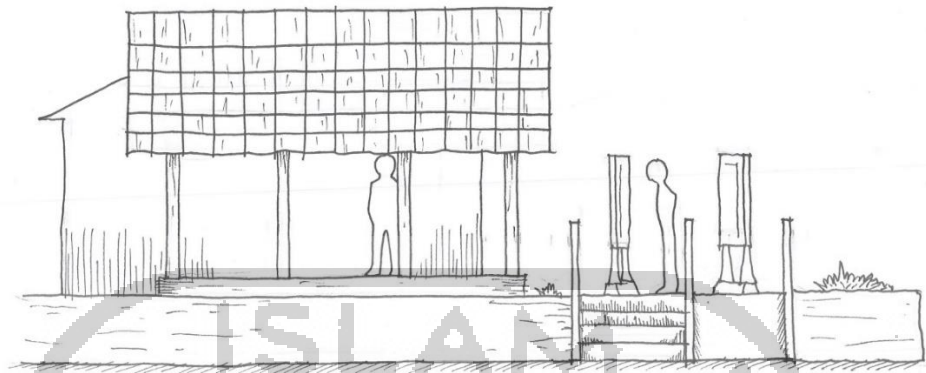


**Gambar 4.15 Suasana Area Pendopo**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Pendopo ini memfasilitasi kegiatan serba guna yang dapat digunakan oleh masyarakat sekitar, pengelola, dan pengunjung. Pendopo ini merupakan salah satu sejarah yang dibangun kembali yang berharap pendopo ini dapat bermanfaat kembali seperti pada masa lampau. Pendopo merupakan salah satu penerapan Arsitektur Kontekstal yang memperhatikan konteks lingkungan sekitar.

Pendopo ini juga dapat digunakan berbagai macam kegiatan. Mulai dari tempat bersantai, ruang berkumpul warga sekitar, tempat studi bagi pengunjung, dan kegiatan-kegiatan warga jika dibutuhkan. Pada dasarnya, pendopo ini dapat dijadikan sebagai ruang serba guna di dalam Pusat Studi Kebudayaan ini.

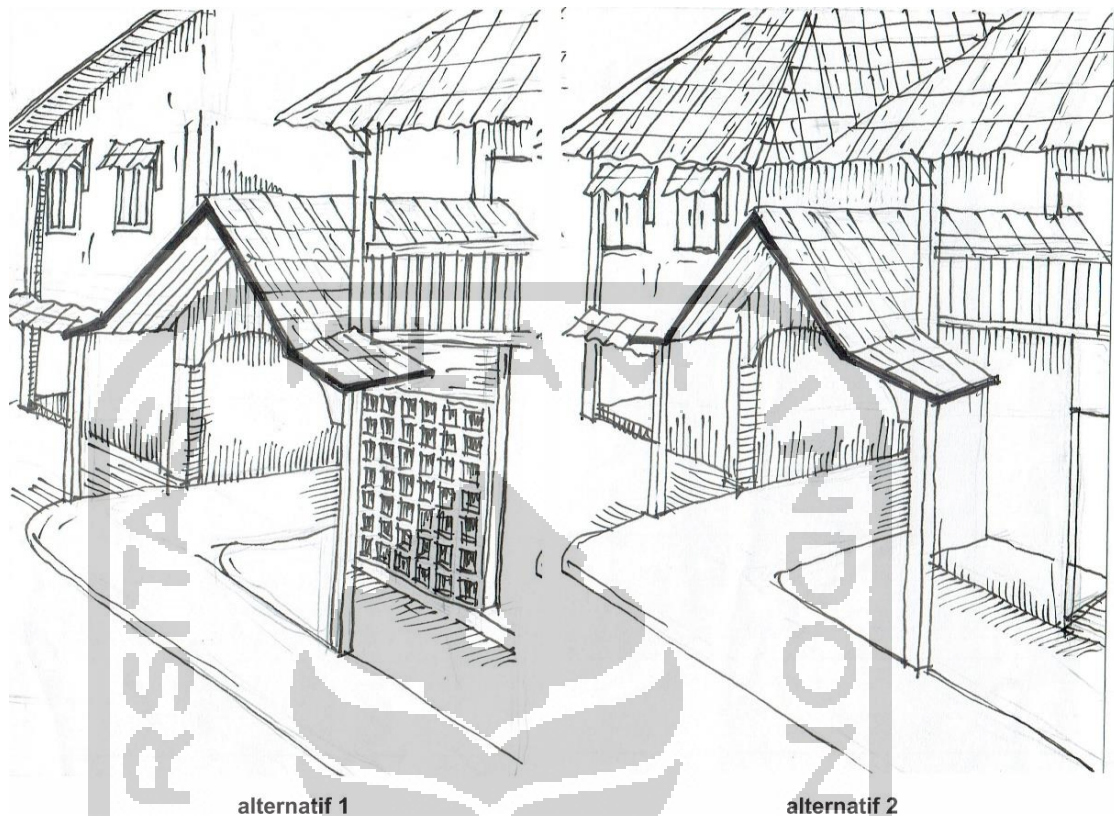


**Gambar 4.16 Suasana Area Entrance**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Entrance utama terdapat pada sisi selatan, hal ini menjadi pertimbangan karena melihat kebiasaan masyarakat Kotagede. Kebanyakan masyarakat Kotagede lebih menggunakan sisi selatan sebagai sisi masuk bangunan. *Entrance* berupa tangga dan ramp yang langsung bisa mengakses pendopo dan galeri Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

Selain melalui sisi selatan, bangunan ini juga dapat dilalui pada sisi timur dan barat. Hal ini dikarenakan mempertimbangkan sisi kontekstual bangunan sekitar. Kendaraan pengunjung dan pengelola tidak dapat melalui sisi selatan dikarenakan parkir yang terletak pada sisi utara. Oleh karena itu, entrance pada sisi selatan hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki. Hal ini dapat membuat kesan pendopo sebagai penyambut tamu yang datang ke dalam bangunan. Entrance pada sisi selatan dikhususkan bagi tamu yang menggunakan mobil dan parkir pada lahan kosong sisi barat daya bangunan. Sehingga pengunjung tak harus lewat hall terlebih dahulu untuk mengakses pendopo dan Galeri Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

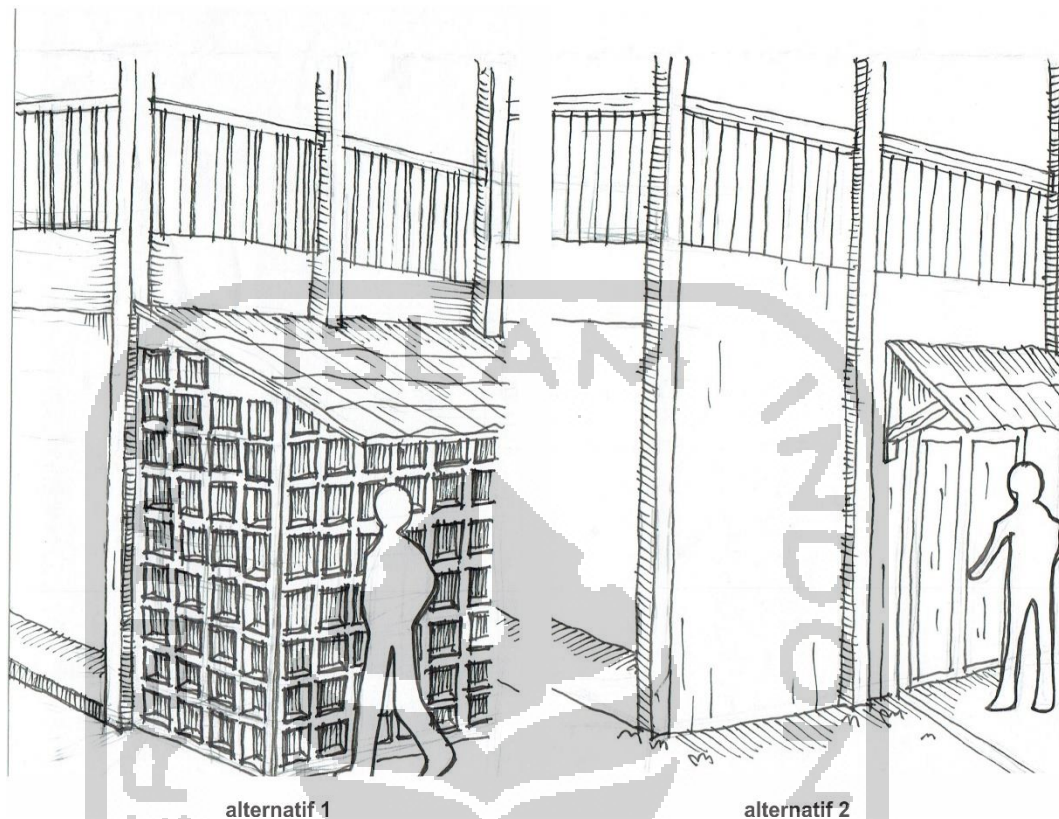


**Gambar 4.17 Suasana *Entrance* sisi timur Pusat Studi Kebudayaan**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

*Entrance* ini memperlihatkan jalur masuk pada sisi timur bangunan perancangan. Perbedaan alternatif keduanya jelas terlihat dari atap dan partisi yang menutupi ruang lavatory pada sisi sebelah timur. *Entrance* ini akan membawa pengunjung menuju parkir atau langsung ke rumah utama yaitu hall dan pusat informasi.

Pada sisi sebelah utara terlihat area parkir dan kantin yang dapat diakses ketika pengunjung masuk ke dalam bangunan. Jika pengunjung ingin memarkirkan kendaraan bias langsung menuju sisi utara, sedangkan pengunjung yang berjalan kaki bisa langsung masuk ke arah timur dan langsung masuk ke dalam bangunan.



**Gambar 4.18 Suasana sisi selatan Pusat Studi Kebudayaan**

*Sumber: Analisis Penulis, 2019*

Pada fasad sisi selatan Pusat Studi ini memperlihatkan jalur pedestrian dan partisi yang ada. Pada alternative 1 fasad selatan di tutupi oleh partisi kayu dari material bangunan lama, sedangkan pada alternatif 2 fasad bangunan dibiarkan begitu saja sehingga terlihat langsung elemen pintu dan jendela. Penambahan partisi ini bertujuan untuk memanfaatkan material yang ada dan sebagai penghubung antara bangunan yang baru dan galeri sebagai bangunan lama. Sehingga terdapat beberapa perbedaan sedikit antara bangunan baru dan bangunan lama.



**Gambar 4.19 Suasana area kantin mini Pusat Studi Kebudayaan Kotagede**

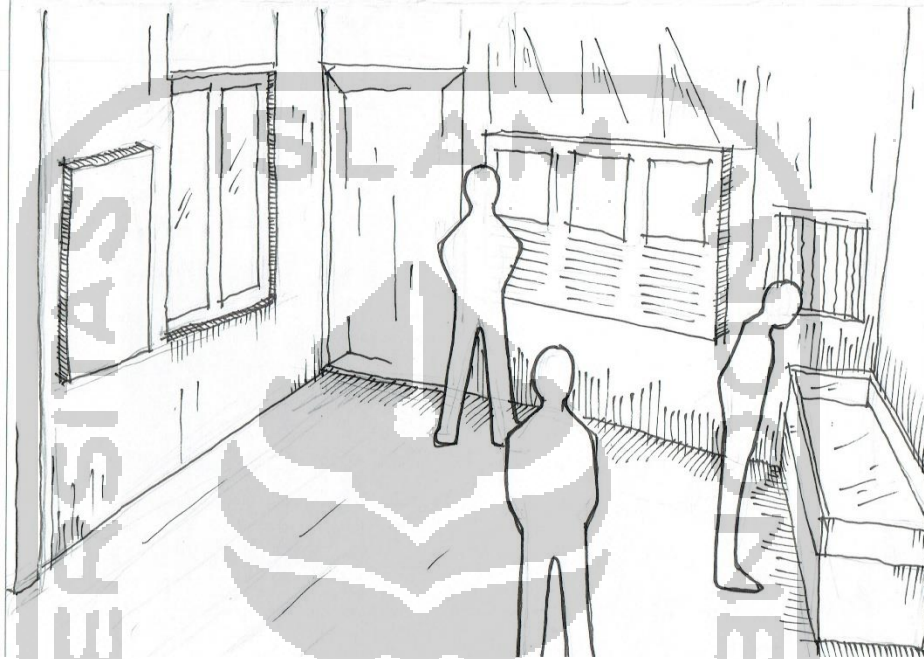
**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Kantin mini terletak pada sisi utara Pusat Studi Kebudayaan Kotagede. Kantin ini memfasilitasi seluruh pengguna dan masyarakat sekitar kawasan. Kantin ini berukuran kecil dari kantin pada umumnya, hadirnya kantin ini dapat memberikan fasilitas nyaman saat berkeliling dan dapat menjadi sarana istirahat bagi pengunjung yang datang dari lokasi yang jauh. Bentuk dari kantin ini hanya berupa dapur dan beberapa ruang lesehan yang dapat dimanfaatkan dengan fleksibel.

## 2. Interior

Konsep interior di dalam bangunan Pusat Studi Kebudayaan ini mentransformasikan elemen-elemen citra khas lokal menjadi beberapa bentuk yang lebih modern. Penerapan ini menjadikan pengalaman yang berbeda pada ruang-ruang yang menunjang Pusat Studi Kebudayaan dengan Galeri Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Galeri Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir

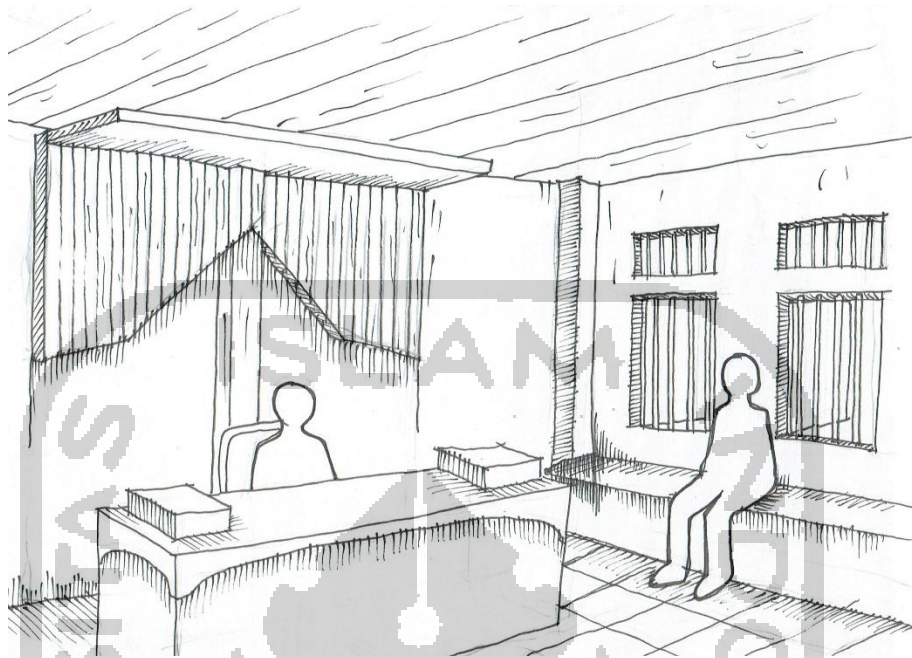
menggunakan ruangan asli yang masih bertahan, penambahan-penambahan hanya diberikan pada penunjang kegiatan pemberian informasi mengenai ketokohan di dalam bangunan.



**Gambar 4.20 Suasana Area Galeri Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir**

*Sumber: Analisis Penulis, 2019*

Ruang Interior di atas memperlihatkan kegunaan ruang-ruang yang ada pada bangunan Eks-Kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Pengalaman ruang memberikan kesan yang masih asli dan membawa suasana semangat perjuangan yang hidup ketika Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

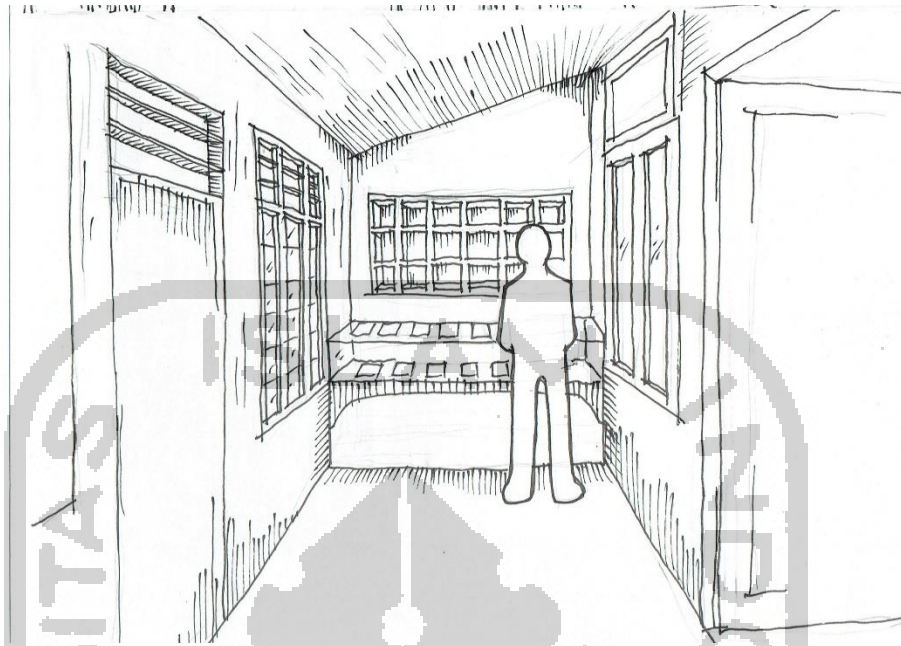


**Gambar 4.21 Suasana Area Hall Pusat Kebudayaan**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Ruang Interior di atas memperlihatkan kegunaan ruang-ruang yang menjadi pusat di dalam rancangan bangunan ini. Ruang tersebut memperlihatkan kegiatan pertukaran informasi dan ruang tunggu bagi tamu yang ingin bertemu pengelola yang dapat menjadi ruang-ruang berbincang dan bercengkrama. Ruangan ini dibuat kesan terbuka agar tidak terlalu kaku saat melakukan perbincangan di dalam ruangan. Jendela dan ventilasi ruangan terinspirasi dari bentuk citra khas jendela kotagede pada umumnya. Sedangkan partisi pada ruang informasi dibuat dengan material kayu yang ada pada bangunan lama. Ruangan ini juga menjadi perantara antara dua fungsi Pusat Kebudayaan dan Galeri Ketokohan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

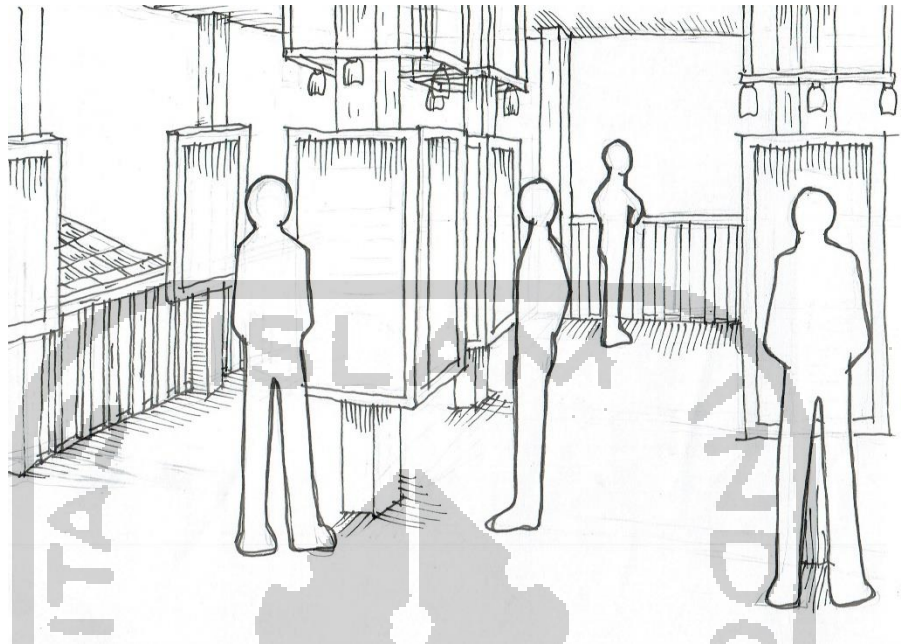




**Gambar 4.22 Suasana Area Ruang Souvenir**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Ruang Interior di atas memperlihatkan ruang souvenir pada bagian Galeri Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Ruang ini memfasilitasi menjual atribut ataupun souvenir dari ketokohan Abdul Kahar Mudzakkir maupun tokoh-tokoh lainnya yang ada di Kotagede. Sehingga pengunjung tak hanya membawa ilmu namun juga membawa barang yang dapat dijadikan kenang-kenangan di kemudian hari.



**Gambar 4.23 Suasana Area Ruang Pameran Pusat Studi Kebudayaan Kotagede**

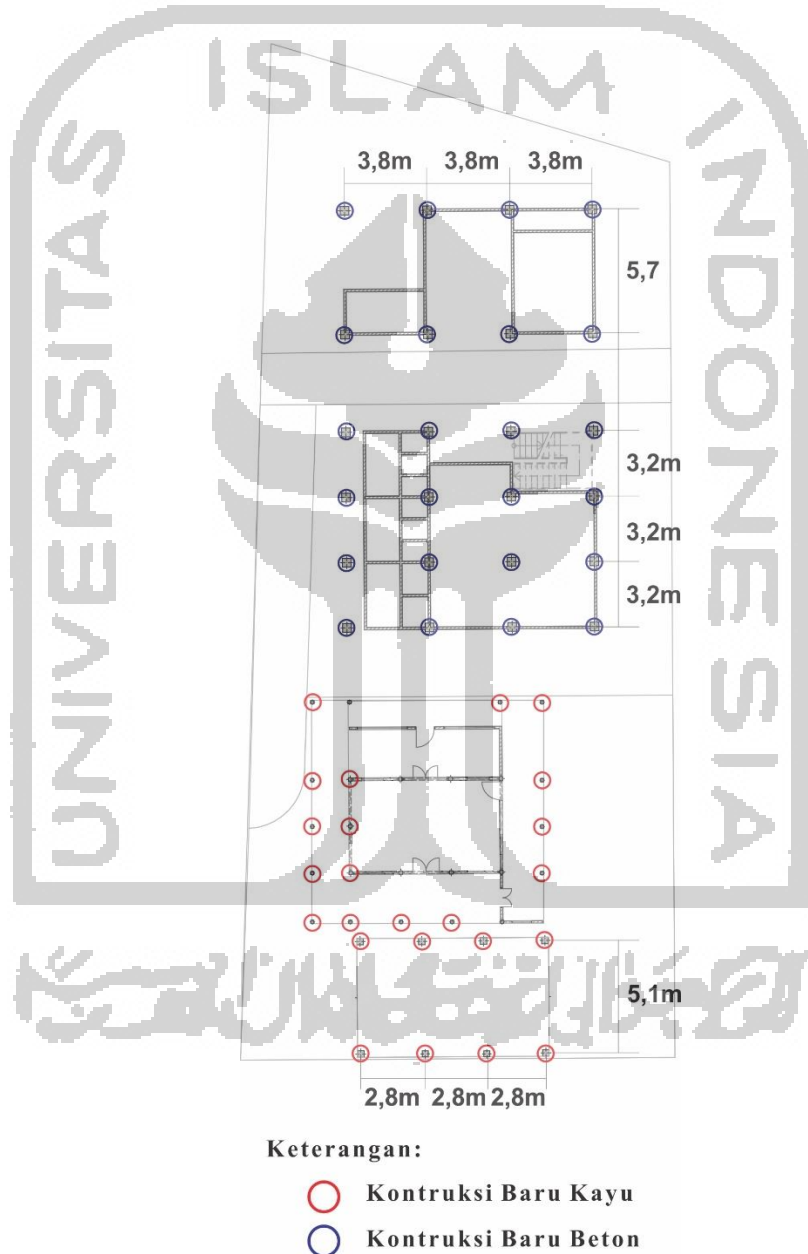
**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Ruang pameran terletak pada lantai dua Pusat Studi Kebudayaan Kotagede. Pada dasarnya ruangan ini merupakan sarana untuk memamerkan karya kebudayaan yang ada pada Kotagede. Namun ruang ini juga terdapat berbagai informasi mengenai kebudayaan tersebut yang terletak pada papan-papan informasi yang menyediakan berbagai macam informasi kebudayaan yang ada di Kotagede. Ruangan ini terbuka sehingga pengunjung dapat melihat langsung lingkungan sekitar dari ruangan tersebut.

#### **4.6 Konsep Sistem Struktur**

Konsep struktur ini menggunakan struktur beton bertulang yang memaksimalkan luasan yang ada pada site. Grid struktur kolom pada bangunan baru adalah 5,7m x 3,8m. Ukuran ini diambil menyesuaikan luasan yang mungkin di dalam lokasi perancangan. Selain itu juga terdapat grid yang

lebih kecil namun lebih lebar dan banyak dengan ukuran 3,8m x 3,2m yang diterapkan pada gubahan massa sisi selatan bangunan baru. Sedangkan konsep struktur pada bangunan lama masih menggunakan ukuran pada bangunan lama hanya saja dengan material baru sebagai penguatan bagi struktur yang sudah rusak dan hilang.



**Gambar 4.24** Konsep Struktur Pusat Studi Kebudayaan Kotagede

**Sumber:** Analisis Penulis, 2019

Dimensi kolom balok pada perancangan ini menggunakan perhitungan sederhana sebagai berikut:

1. Perhitungan dimensi balok bentang 5,7 m
  - a. Tinggi balok induk:  $1/12$  bentang =  $1/12 \times 5,7 \text{ m} = 48\text{cm}$
  - b. Lebar balok induk:  $1/2$  tinggi balok =  $1/2 \times 48\text{cm} = 24 \text{ cm}$
  - c. Tinggi balok anak:  $1/15$  bentang =  $1/15 \times 5,7 \text{ m} = 38\text{cm}$
  - d. Lebar balok anak:  $1/2$  tinggi balok =  $1/2$  tinggi balok =  $19 \text{ cm}$

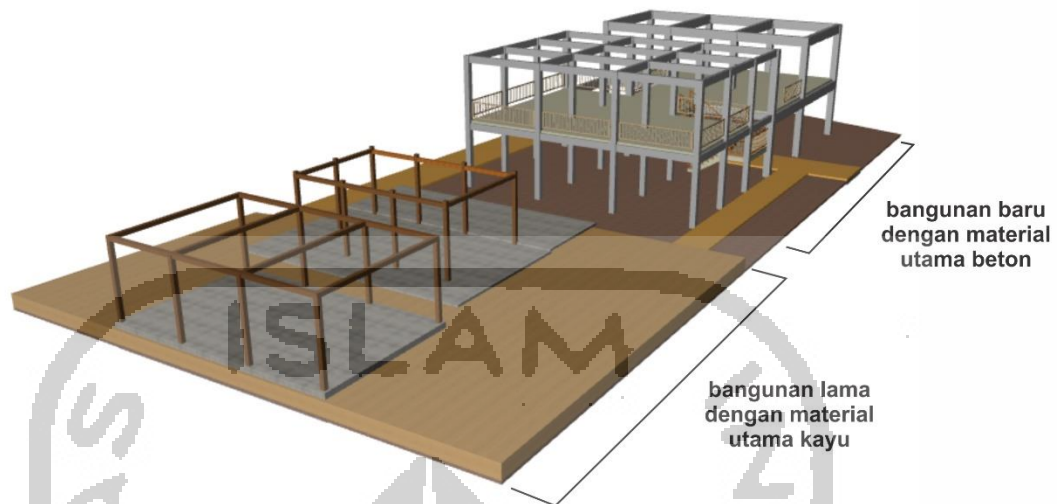
Jadi, dimensi balok induk adalah  $48\text{cm} \times 24\text{cm}$  sementara balok anak  $38 \text{ cm} \times 19\text{cm}$

2. Perhitungan dimensi Kolom  
Lebar penampang kolom: lebar balok +  $(2 \times 5 \text{ cm}) = 24 + 10 = 34 \text{ cm}$
3. Perhitungan plat lantai  
 $1/40$  bentang =  $1/40 \times 5,7 \text{ m} = 15 \text{ cm}$
4. Perhitungan dimensi balok bentang 3,8 m
  - a. Tinggi balok induk:  $1/12$  bentang =  $1/12 \times 3,8 \text{ m} = 32\text{cm}$
  - b. Lebar balok induk:  $1/2$  tinggi balok =  $1/2 \times 32\text{cm} = 16 \text{ cm}$
  - c. Tinggi balok anak:  $1/15$  bentang =  $1/15 \times 3,8 \text{ m} = 26 \text{ cm}$
  - d. Lebar balok anak:  $1/2$  tinggi balok =  $1/2$  tinggi balok =  $13 \text{ cm}$

Jadi, dimensi balok induk adalah  $48\text{cm} \times 24\text{cm}$  sementara balok anak  $38 \text{ cm} \times 19\text{cm}$

5. Perhitungan dimensi Kolom  
Lebar penampang kolom: lebar balok +  $(2 \times 5 \text{ cm}) = 16 + 10 = 26 \text{ cm}$
6. Perhitungan plat lantai  
 $1/40$  bentang =  $1/40 \times 3,8 \text{ m} = 10 \text{ cm}$

Struktur pada bangunan lama menyesuaikan material bangunan yang masih bertahan sampai saat ini. Penerapan struktur kayu pada bangunan lama, ada bagian yang dipertahankan dan ada struktur yang diperbaiki karena pertimbangan kerusakan yang ada pada saat ini.



**Gambar 4.25 Konsep Skematik Struktur Pusat Studi Kebudayaan Kotagede**

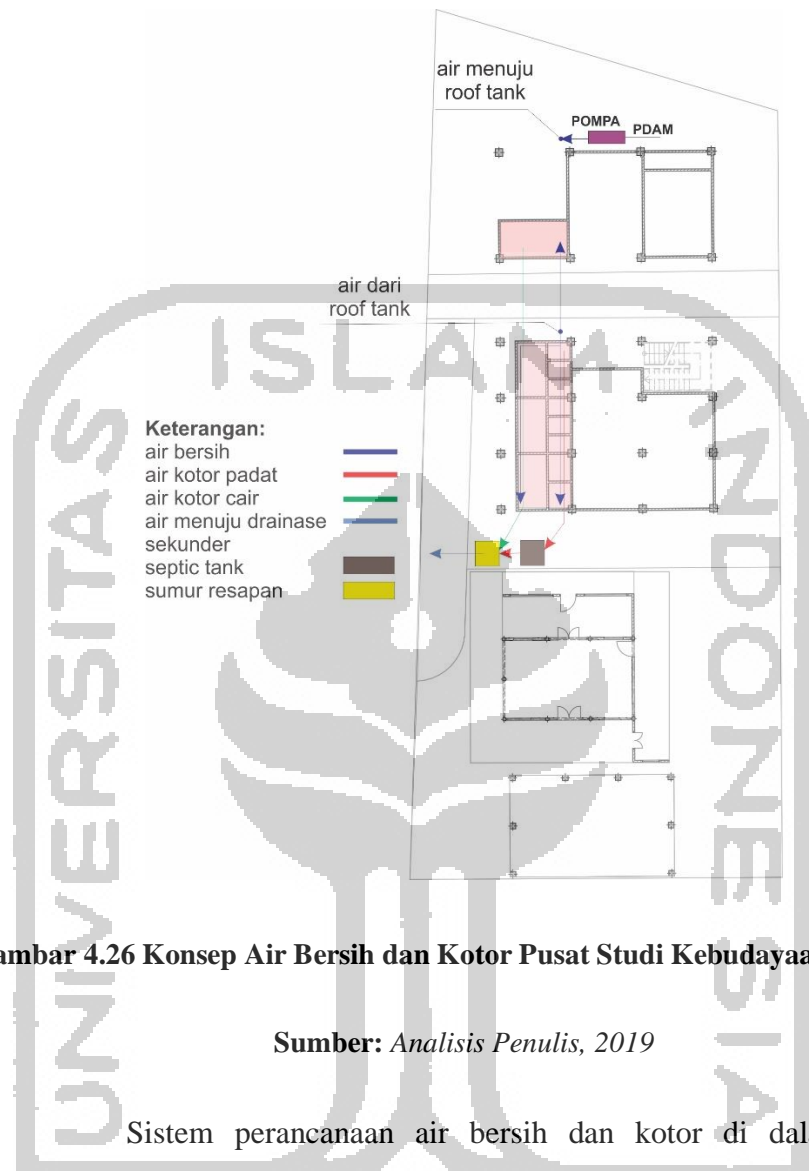
*Sumber: Analisis Penulis, 2019*

Gambar di atas memperlihatkan perbedaan material dari bangunan lama dan baru. Hal ini mempertimbangkan agar bangunan lama dan baru terdapat elemen pembeda. Sehingga di dalam bangunan juga terlihat perbedaan waktu antara kedua bangunan. Bangunan lama merepresentasikan material bangunan pada waktu itu dan bangunan baru merepresentasikan bangunan pada masa kini yang lebih menggunakan material beton.

#### **4.7 Konsep Sistem Utilitas**

##### **a. Sistem air bersih dan kotor**

Sistem utilitas di dalam bangunan merupakan sistem pengolahan air kotor dan pengelolaan air bersih. Pengelolaan air bersih berasal dari PDAM yang dapat ditampung pada roof tank yang kemudian disebar ke seluruh bangunan. Kemudian untuk pengelolaan air kotor, buangan air dialirkan ke septic tank dan sumur resapan kemudian menuju drainase sekunder yang dialihkan ke drainase primer.



**Gambar 4.26 Konsep Air Bersih dan Kotor Pusat Studi Kebudayaan Kotagede**

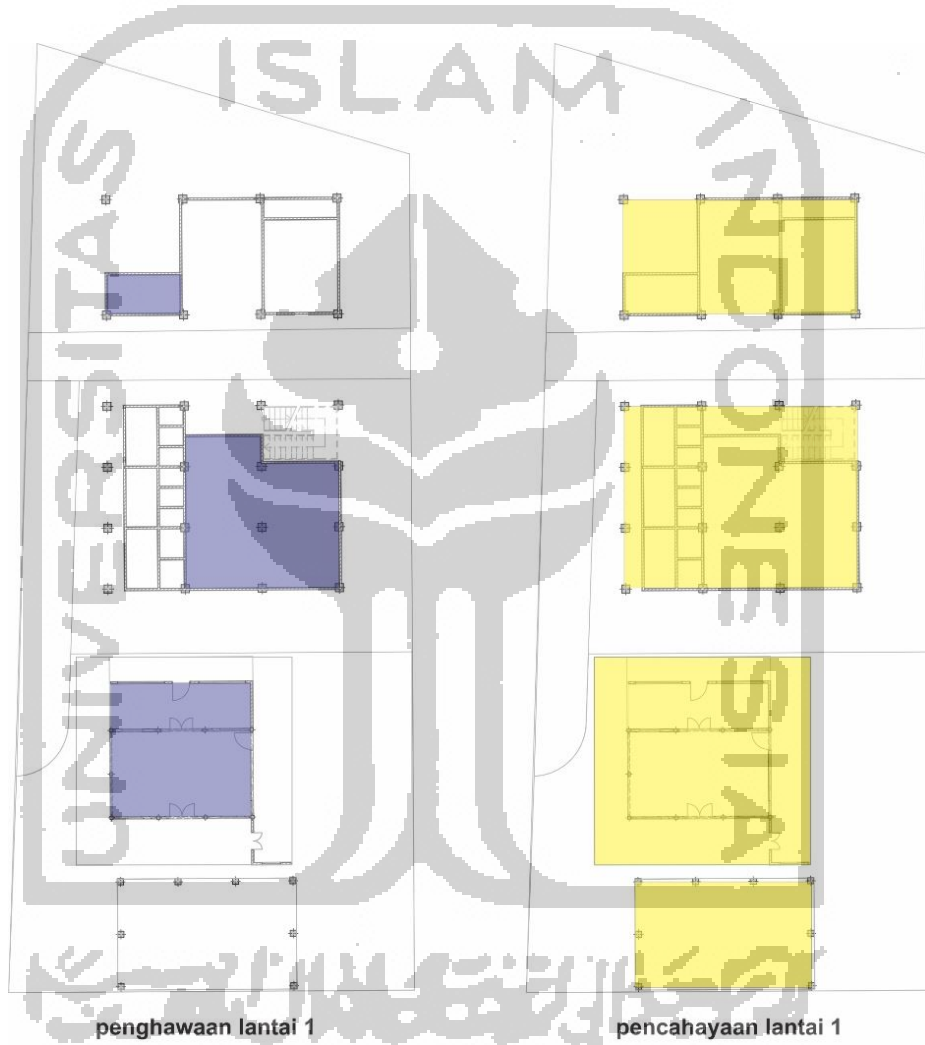
**Sumber:** Analisis Penulis, 2019

Sistem perancangan air bersih dan kotor di dalam bangunan memfasilitasi fasilitas yang ada pada dapur dan lavatory. Kebutuhan air tersebut digunakan di dalam penggunaan wastafel dan closet. Sehingga penempatan pompa dan septic tank mempertimbangkan letak kedua ruangan tersebut.

**b. Sistem penghawaan dan pencahayaan**

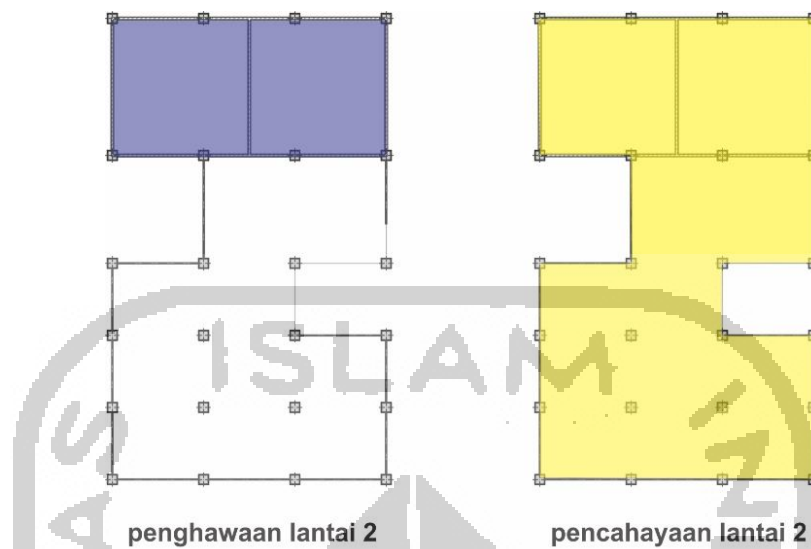
Sedangkan pada konsep penghawaan, bangunan ini menggunakan penghawaan buatan yang bersumber dari kipas angin pada beberapa ruang yang tertutup. Sedangkan pada bangunan yang terbuka menggunakan udara alami sebagai penghawaan.

Sistem pencahayaan diberikan pada setiap ruang untuk memfasilitasi bangunan pada malam hari. Pencahayaan khusus diberikan pada area galeri dan ruang pameran sehingga pencahayaan lebih baik yang dapat dinikmati ketika pengunjung melihat karya dan beberapa papan informasi.



**Gambar 4.27** Konsep Penghawaan dan Pencahayaan Lantai 1

**Sumber:** Analisis Penulis, 2019



**Gambar 4.28 Konsep Penghawaan dan Pencahayaan Lantai 2**

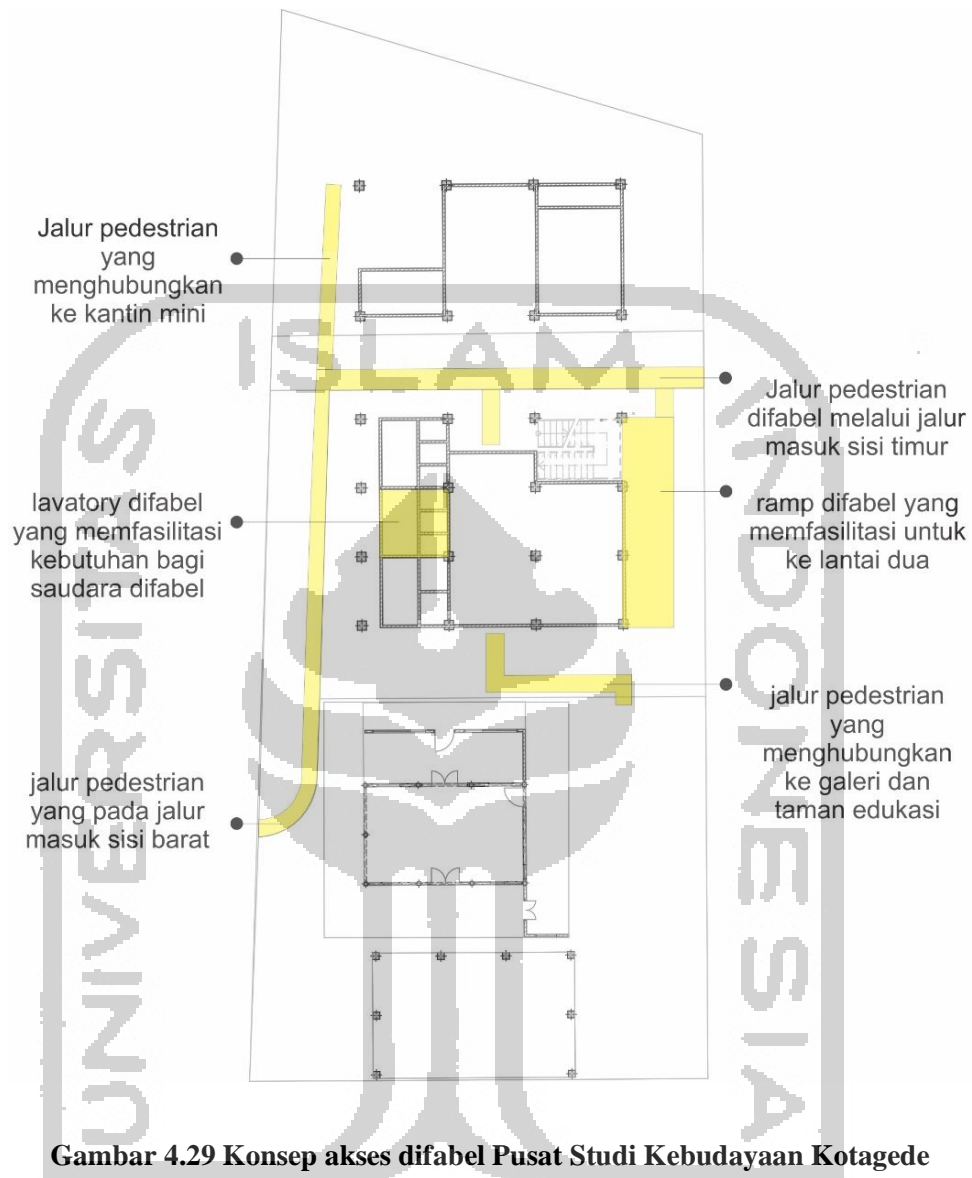
**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Sistem penghawaan dan pencahayaan pada bangunan menyesuaikan kebutuhan kegiatan di dalam ruang. Kegiatan yang dilakukan menetap di dalam ruang membutuhkan udara yang nyaman sehingga dapat memfasilitasi kegiatan dengan baik. Sedangkan pencahayaan diberikan pada seluruh bangunan sehingga semua ruang di dalam bangunan dapat digunakan ketika malam hari.

#### **4.8 Konsep Sistem Akses Difabel**

Pusat Studi Kebudayaan Kotagede didesain dengan mempertimbangkan saudara difabel agar dapat mengakses keseluruhan bangunan. Fasilitas difabel pada bangunan ini terletak pada lavatory difabel dan akses ramp yang digunakan untuk mengakses lantai dua bangunan. Sehingga bangunan ini dapat diakses oleh saudara difabel. Pada bangunan ini juga memberikan akses berupa jalur pedestrian sebagai penghubung antara kedua bangunan.



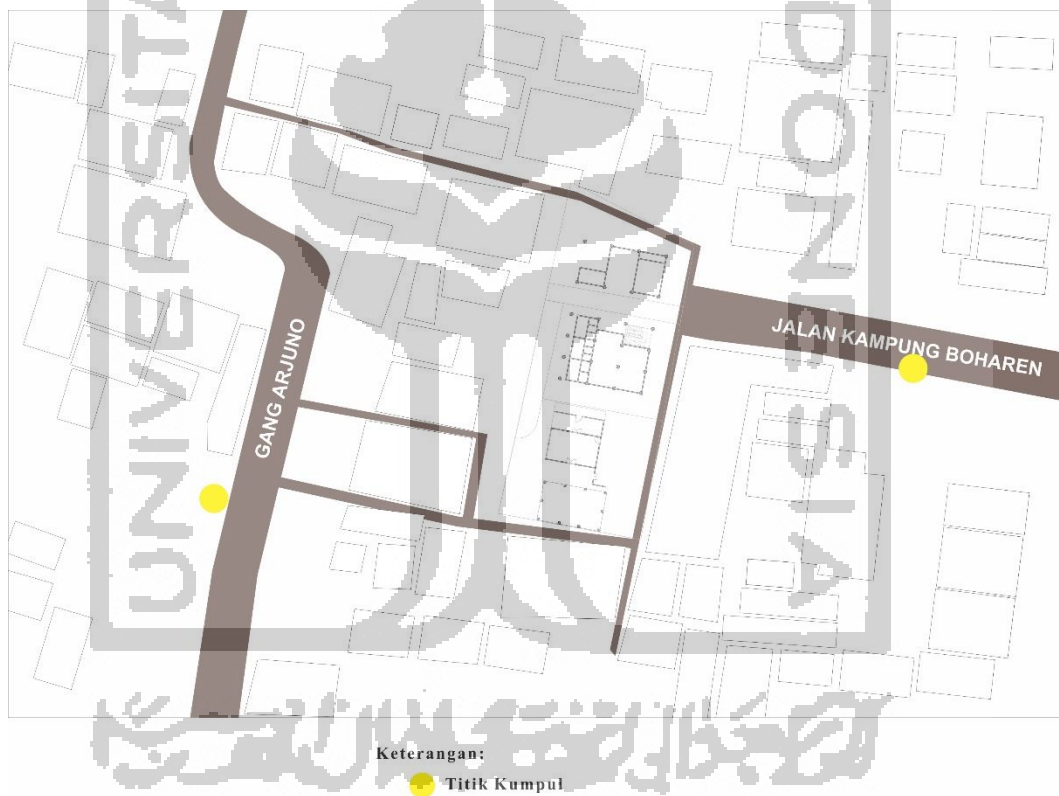


Sumber: Analisis Penulis, 2019

Perancangan ramp difabel dilakukan dengan mempertimbangkan kemiringan 10 derajat. Peletakan ramp digunakan untuk membantu mengakses ketinggian bangunan tanpa harus menggunakan tangga. Jadi, bangunan ini sangat ramah bagi kaum difabel.

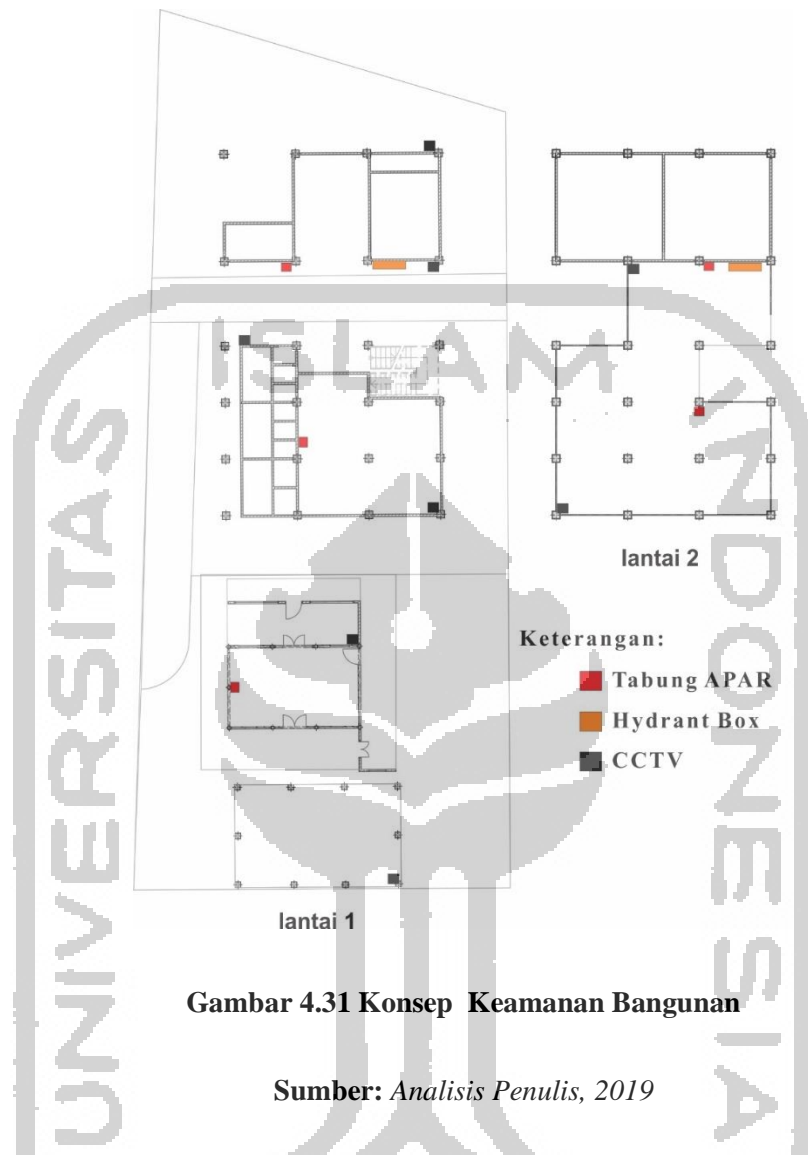
#### 4.9 Konsep Sistem Keselamatan Bangunan

Sistem keselamatan bangunan pada bangunan digunakan untuk mengantisipasi beberapa kemungkinan bencana seperti kebakaran dan gempa bumi. Sistem keamanan bangunan juga mengantisipasi tindak kejahatan di dalam bangunan. Sistem keamanan tersebut dapat berupa hydrant box dan tabung APAR pada beberapa tempat. Sedangkan untuk keamanan dari kejahatan dapat berupa penempatan CCTV pada sudut-sudut bangunan. Selain itu, penanganan bencana dirancang dengan menempatkan titik kumpul untuk mengevakuasi pengguna saat terjadi bencana.



**Gambar 4.30 Konsep Penempatan Titik Kumpul**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*



**Gambar 4.31 Konsep Keamanan Bangunan**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Penempatan titik kumpul terletak pada dua jalur utama di sekitar bangunan. Dikarenakan padatnya lingkungan sekitar, maka penempatan titik kumpul di letakkan pada kawasan dengan lingkungan terbuka seperti halaman sekolah dan lahan kosong. Peletakaan diletakkan terpisah agar meminimalisir penumpukkan saat mengevakuasi bencana. Peletakaan titik kumpul diletakkan pada kawasan yang mempertimbangkan dari kemananan dari reruntuhan bangunan sekitar.

Sedangkan penempatan sistem keamanan bangunan tersebut disebabkan beberapa pertimbangan. Penempatan Tabung APAR dan Hydrant Box diletakkan pada tempat-tempat dengan intensitas penggunaan yang padat oleh pengunjung dan dekatnya dengan ruang yang berpotensi menghasilkan api

seperti dapur. Penempatan keduanya diletakkan pada tiap lantai agar tiap lantai mempunyai sistem keamanan sendiri. Sedangkan penempatan CCTV diletakkan di beberapa sudut bangunan pada ruang-ruang penting di dalam bangunan dan beberapa ruang atau area yang menyimpan atau menyediakan barang-barang berharga di dalamnya.

#### 4.10 Konsep Arsitektural Khusus

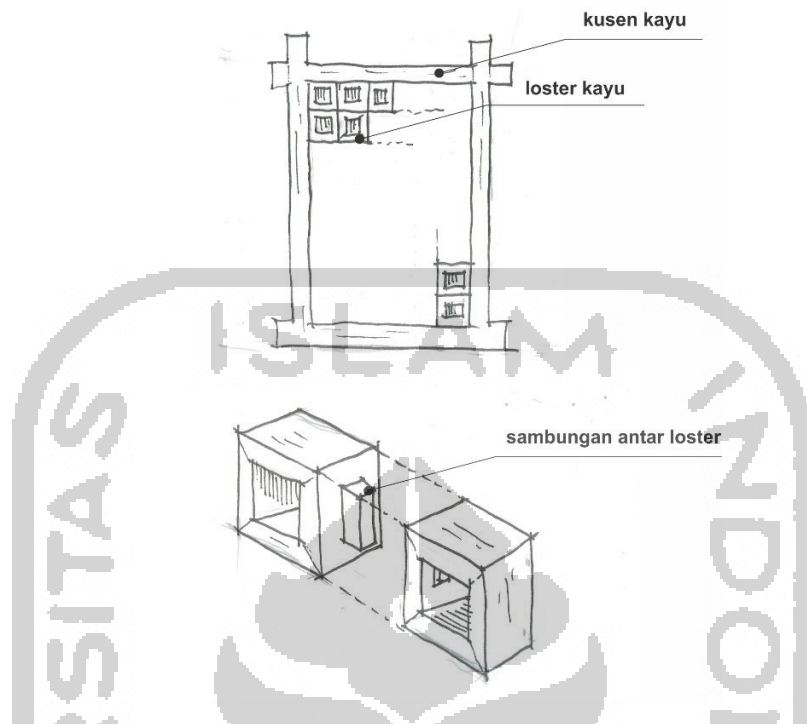
Penanganan khusus pada perancangan ini terletak pada partisi-partisi yang berasal dari material bangunan lama. Bangunan eks-kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakir memiliki material yang masih asli namun tidak digunakan lagi. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai partisi-partisi di dalam bangunan. Penerapan ini juga sesuai dengan metode adaptive reuse di dalam perancangan ini.



**Gambar 4.32 Material Asli yang Terbengkalai**

*Sumber: Analisis Penulis, 2019*

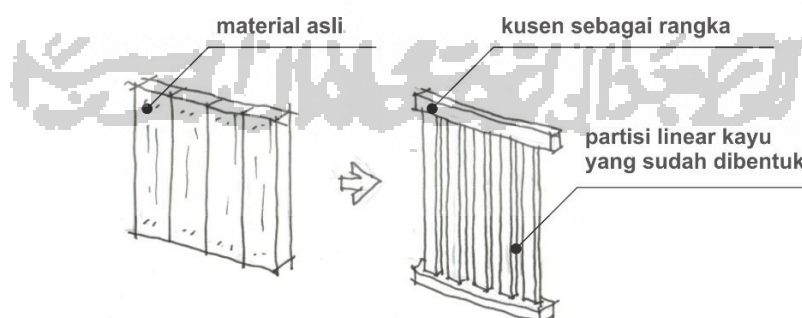
Penanganan khusus pada perancangan ini menggunakan material yang masih tersisa di dalam bangunan yang lama. Penanganan tersebut dengan merancang ulang kayu-kayu yang tersisa dengan memotong dan membentuk ulang sehingga menjadi bagian-bagian partisi bangunan.



**Gambar 4.33 Konsep Detail Loster Kayu**

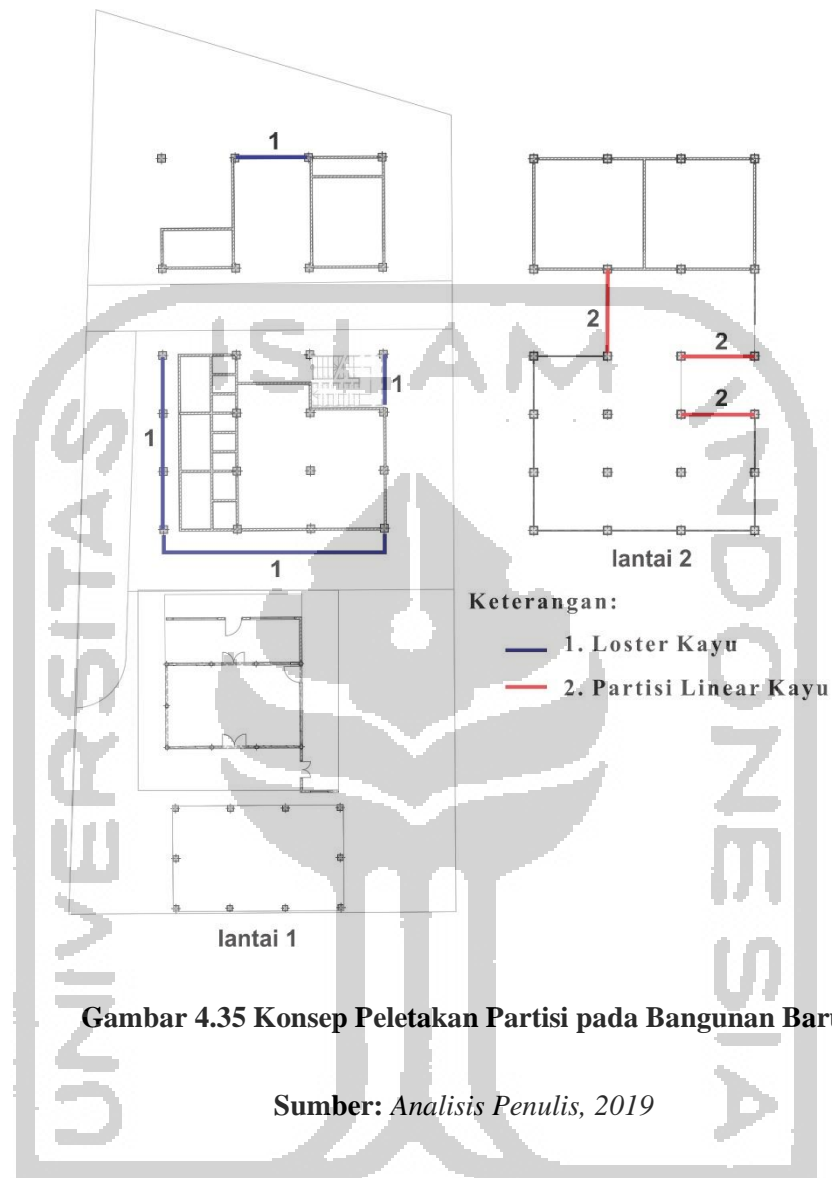
**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Gambaran konsep partisi tersebut dapat digunakan sebagai penghias ruangan dan sebagai aksesoris di dalam fasad bangunan agar bangunan tidak terlihat kosong dan lebih bervariasi. Beberapa partisi juga memberikan kesan bangunan masa kini di beberapa ruang.



**Gambar 4.34 Konsep Detail Partisi Linear Kayu**

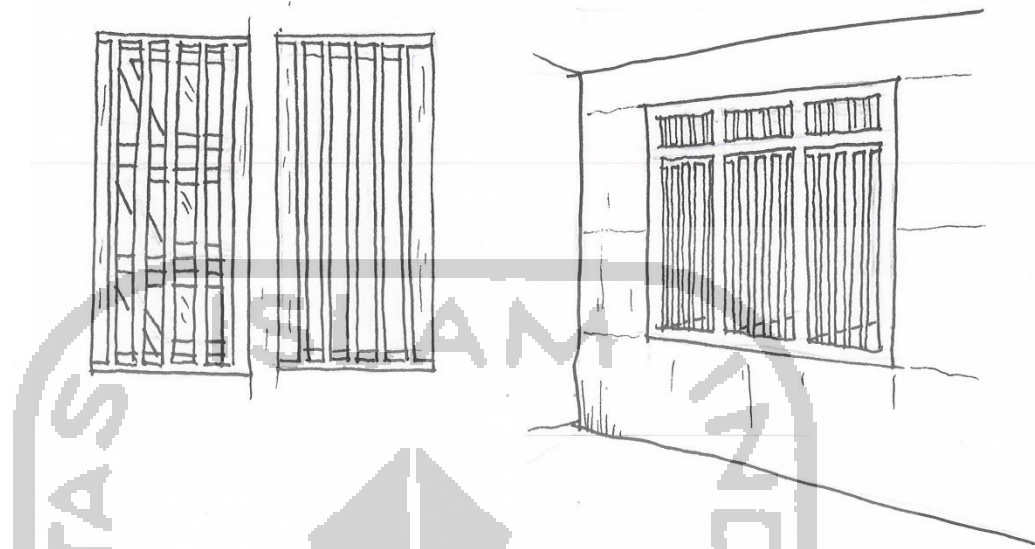
**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*



**Gambar 4.35 Konsep Peletakan Partisi pada Bangunan Baru**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Peletakan partisi tersebut berdasarkan beberapa fungsi. Partisi tersebut dapat berfungsi sebagai aksan pada dinding agar tidak terlalu kosong dan menambah kesan variatif pada bangunan. Selain itu, fungsi tersebut dapat berupa penutup agar suatu ruang tidak terlalu terlihat sehingga menambah kesan yang lebih tertutup. Pemanfaatan material terbungkal ini terinspirasi dari penanganan pada eks-kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Penanganan ini menjadi referensi bagi bangunan baru Pusat Kebudayaan Kotagede.



**Gambar 4.36 Konsep Jendela Bangunan Baru**

**Sumber:** *Analisis Penulis, 2019*

Konsep jendela pada bangunan baru terinspirasi dari jendela dengan citra khas kawasan sekitar. Jendela pada kawasan tersebut memiliki beberapa ciri yaitu adanya teralis besi pada jendela. Hal ini diterapkan pada bangunan baru namun tetap membawa semangat kekinian. Jendela yang sedikit rumit dibuat sedikit lebih sederhana dengan elemen kayu sebagai kusen dan kaca sebagai elemen utama. Jendela dengan bentuk yang lebih sederhana ini tetap menggunakan teralis besi guna memberikan kesan tetap menghormati citra khas arsitektur lokal

#### **4.11 Uji Desain**

Uji desain ini dilakukan dengan wawancara kepada Bapak Erwito Wibowo selaku Ketua Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya Kotagede, Bapak Alfin selaku Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Purbayan. Selain itu proses ini juga melalui konsultasi dengan Bapak Revianto Budi Santosa selaku Tim Ahli Cagar Budaya Kota Yogyakarta. Wawancara ini memaparkan metode yang digunakan pada rancangan ini yaitu penggunaan Adaptive Reuse

dan Arsitektur Kontekstual di dalam bangunan. Selain itu wawancara ini juga dilakukan dengan menanyakan dua alternatif di dalam rancangan bangunan ini. Rancangan ini dibedakan dengan pendekatan *compatible* dan *matching* dari metode infill di dalam arsitektur kontekstual.

a. Hasil

Setelah memaparkan skematik desain, Pak Erwito memberikan beberapa tanggapan dari hasil rancangan. Pak Erwito mengatakan lebih memilih rancangan pada alternatif kedua, beliau mengatakan bahwa desain tersebut lebih bisa diterima oleh masyarakat Kotagede. Desain pada alternatif kedua lebih memperlihatkan ciri khas Kotagede. Beliau memilih melalui bentuk dari atap sisi utara Pusat Studi Kebudayaan. Sedangkan pada alternatif satu masih bisa diterima pada seain partisi kayu yang dibuat melalui kayu bekas material eks-kediaman Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Selain itu, beliau juga menyarankan bahwa akses dapat juga dilalui pada sisi selatan, hal itu berdasarkan masyarakat Kotagede pada masa lalu yang lebih menyukai akses yang dilalui pada sisi selatan.

Bapak Alfin mengatakan bahwa lebih mempertimbangkan fungsi dari kedua alternatif tersebut. Beliau mengatakan bahwa bentuk bangunan tidak masalah hanya saja harus memenuhi kebutuhan fungsi masyarakat sekitar. Pemanfaatan ruang publik seperti taman edukasi yang juga dapat dimanfaatkan tidak hanya belajar namun bermain bagi anak-anak sekitar.

Sedangkan Bapak Revianto mengatakan bahwa perancangan bentuk baru pada kawasan Cagar Budaya masih bisa memungkinkan. Beliau mengatakan bahwa tidak menjadi masalah untuk memberikan kesan bangunan baru pada kawasan Kotagede hal itu didasari oleh karakter kawasan Kotagede itu sendiri sekarang. Banyak bangunan baru yang hadir di Kotagede namun tidak ada masalah sampai saat ini. Hal ini dapat juga dipertimbangkan untuk mengkolaborasikan antara karakter lama dan baru.

b. Kesimpulan

Dari hasil wawancara uji desain dapat disimpulkan bahwa bangunan dapat memungkinkan menjadi bangunan dengan pendekatan *matching* yang



secara utuh mengikuti citra khas bangunan sekitar dan *compatible* yang membawa kesan baru pada kawasan lama namun tetap mempertimbangkan karakter bangunan sekitar. Penambahan partisi seperti kayu pada elemen bangunan. Penekanan pendekatan *matching* dan *compatible* lebih ditekankan pada aspek bentuk bangunan, sedangkan pada fasad bangunan dapat dikreasi dengan partisi kayu tersebut dapat memberikan kesan tersendiri di dalam bangunan. Akses dapat dipertimbangkan melalui jalur selatan untuk menghormati kebiasaan warga Kotagede pada masa lalu. Pendekatan *Compatible* lebih menjadi pertimbangan desain dikarenakan sebagai upaya untuk mendesain sebuah bangunan yang menghormati kawasan sekitar dan sejarah masa lalu namun tetap membawa kebaruan yang akan menjadikan karakter baru yang dapat membedakan perbedaan waktu dari bangunan lama dan baru. Sehingga terdapat kebaruan di dalam perancangan bangunan Pusat Studi Kebudayaan Kotagede ini.

